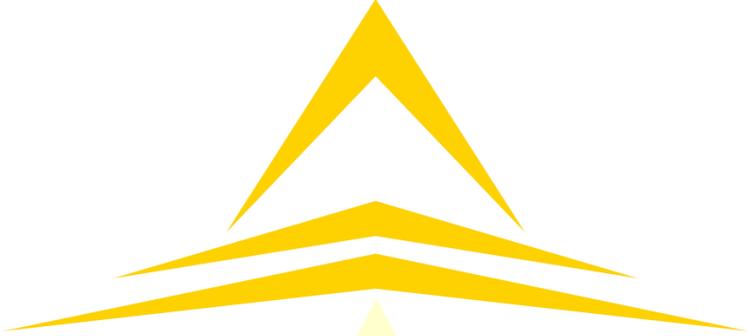


**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA NASIONAL
3 BAHASA PUTERA HARAPAN (PU HUA SCHOOL)
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :



IAIN PURWOKERTO
TRI INDAH YANI
NIM. 161740208

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Indah Yani
NIM : 1617402084
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karena saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, September 2020

Yang Menyatakan,



Tri Indah Yani
NIM. 1617402084

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS MULTIKULTRAL
DI SMA NASIONAL 3 BAHASA PUTERA HARAPAN (PU HUA
SCHOOL) PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Tri Indah Yani (NIM 1617402084) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 23 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 1 November 2020

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Mawi Khusni Albar, M. Pd. I.
NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Muhammad Sholeh, M. Pd. I.
NIP. 19841201 201503 1 003

IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama,



Sony Susandra, M. Ag.
NIP. 19770429 199903 1 001

Mengetahui :
Dekan,



Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Tri Indah Yani Lamp:
3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Tri Indah Yani
NIM : 1617402084
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis

Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto dengan ini kami memohon agar skripsi Mahasiswa tersebut dapat di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

IAIN PURWOKERTO

Dosen Pembimbing



Mawi Khusni Albar. M, Pd. I
NIP. 19830208 201503 1 001

**PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA NASIONAL
3 BAHASA PUTERA HARAPAN (PU HUA SCHOOL)
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**
Tri Indah Yani
NIM. 1617402084

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural tentu mempunyai banyak sekali keberagaman. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari segi agama, suku, ras, budaya, bahasa dan sebagainya. Dengan adanya keberagaman tersebut tentu menjadikan Indonesia semakin rentan sekali terhadap konflik, apalagi kalau mengenai permasalahan yang sensitif seperti keyakinan (agama). Faktanya telah terdapat berbagai fenomena konflik seperti saling menghina, mencaci atau bahkan tak segan menggunakan kekerasan, dimana semua itu bermotif dengan mengatasnamakan agama atau untuk mensyiarkan agama. Dengan itu, maka perlu adanya suatu usaha untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu usaha tersebut yakni dengan adanya pendidikan toleransi beragama. Pendidikan toleransi beragama di implementasikan dengan adanya pendidikan multikultural, harapannya dengan adanya pendidikan multikultural ini peserta didik dibekali agar mudah menerima dan menghargai berbagai realitas perbedaan yang kompleks tidak hanya terbatas oleh perbedaan dalam hal agama akan tetapi mencakup seluruh aspek realita yang ada.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep dan implementasi pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep dan implementasi pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan dan menggunakan penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Agama (Guru Agama Islam, Guru Agama Katolik, Guru Agama Kristen, Guru Agama Konghucu, Guru Agama Budha) dan Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural telah diterapkan dan diimplementasikan melalui kurikulum, program-program sekolah berupa pembiasaan-pembiasaan, ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan dan pemberdayaan kultur di sekolah yang semua itu didukung dengan adanya sarana dan prasarana sekolah. Semua warga sekolah juga saling bekerja sama dan saling menasehati satu sama lain untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang multikultural dan harmonis dengan adanya sikap menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

Kata kunci : pendidikan toleransi beragama dan pendidikan berbasis multikultural

MOTTO

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."

(QS. Al-Baqarah: 214)¹

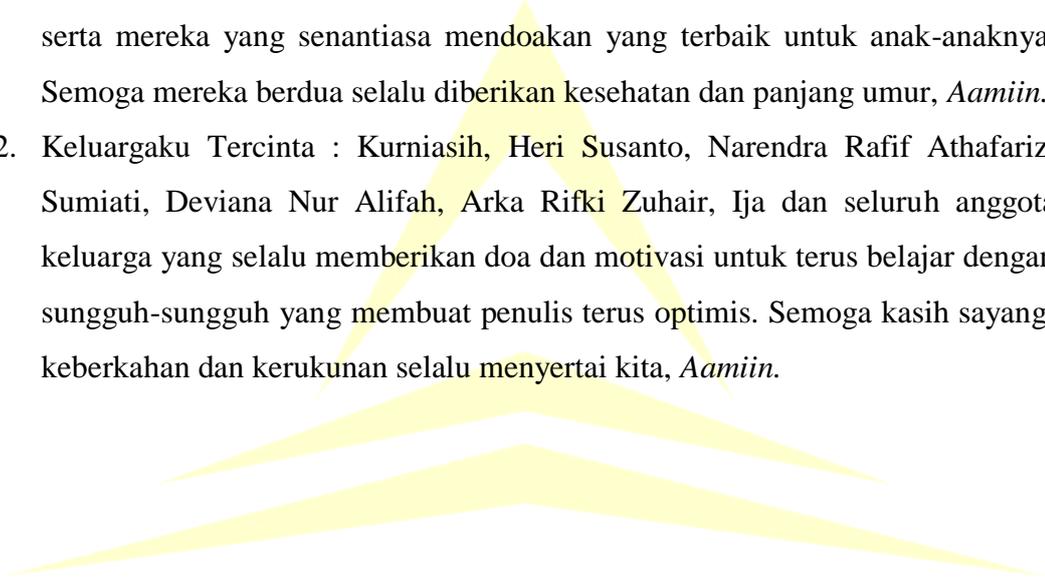


¹ Al-Qur'an, 2:214, (Aplikasi Al-Qur'an Indonesia versi 2.6.45).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat, karunia, kasih sayang dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan ketulusan hati dan penuh rasa syukur penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ayah dan Ibu tersayang, Bapak Tukiman dan Ibu Musriyati sebagai orang pertama yang harus penulis ucapkan terimakasih tak terhingga, karena jasa-jasa mereka berdua yang sungguh besar. Sebab, mereka yang selalu mencurahkan setiap kasih sayangnya baik berupa materi maupun non materi serta mereka yang senantiasa mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Semoga mereka berdua selalu diberikan kesehatan dan panjang umur, *Aamiin*.
2. Keluargaku Tercinta : Kurniasih, Heri Susanto, Narendra Rafif Athafariz, Sumiati, Deviana Nur Alifah, Arka Rifki Zuhair, Ija dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh yang membuat penulis terus optimis. Semoga kasih sayang, keberkahan dan kerukunan selalu menyertai kita, *Aamiin*.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan kalimat syukur *Alhamdulillah*, Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Pendidikan Toleransi Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas**". Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Shalallahu a'laihi wassalam, dan juga kepada keluarga, sahabatnya serta kita sebagai umat beliau.

Penulisan skripsi yang telah diselesaikan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. dalam penulisan skripsi yang sederhana ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Sul Khan Chakim, M. M., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, S. Ag, MA., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

7. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
10. Dr. H. Rohmad, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan membimbing dari semester awal sampai akhir perkuliahan ini.
11. Mawi Khusni Albar, M. Pd. I., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan arahan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Dr. Nurfuadi, M.Pd. I., selaku Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
13. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
14. Dra. Sri Supriyanti. M. Pd, selaku Kepala SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
15. F. David Indrianto, S.S., M. Hum., selaku Plh. Kepala SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), yang telah mengizinkan dan membantu penulis sepenuhnya dalam memperoleh data.
16. Sugiryo, S. Pd., selaku Wakaf Kurikulum SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), yang telah memberikan arahan dan membantu penulis dalam memperoleh data.
17. Rahayu Endah Sari., A. Md., selaku Admin di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), yang telah memberikan arahan dan membantu penulis sepenuhnya dalam memperoleh data.
18. M. Aupa Ahd, S. Pd., selaku Guru Mata Pelajaran Agama Islam yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.

19. Drs. Jemidi Fransiskus Borgias., selaku selaku Guru Mata Pelajaran Agama Katolik yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
20. Wiwit Didik Setiaji. S. Th., selaku Guru Mata Pelajaran Agama Kristen yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
21. Intan Oktavianny, S. T., selaku Guru Mata Pelajaran Agama Konghucu yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
22. Teddy Tjahyadi, S.E., selaku Guru Mata Pelajaran Agama Buddha yang telah membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
23. Segenap Guru dan Staf Karyawan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), yang telah membantu penulis untuk memperoleh data penelitian.
24. Ayah Supani dan Bunda Enung Asmaya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto Barat, beserta keluarga besarnya yang senantiasa penulis harapkan keberkahan, ilmunya dan doanya.
25. Orang tua penulis Bapak Tukiman dan Ibu Musriyati yang telah memberikan doa, motivasi dan dukungannya selama ini kepada penulis untuk terus semangat dan belajar secara sungguh-sungguh.
26. Keluargaku tercinta Kurniasih, Heri Susanto, Narendra Rafif Athafariz, Sumiati, Deviana Nur Alifah, Arka Rifki Zuhair, Ija dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan motivasi dan doa yang membuat penulis terus optimis.
27. Teman, Sahabat dan Keluargaku di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto Barat (Ani Ratna Sari, Siti Aisyah, Nurreni Aprianti, Eti Setiawati, Dea Ismi, Nisrina, Nadhia Apriliani dan lainnya), terimakasih atas support dan kebahagiaannya.
28. Teman KKN Grogolpenatus dan PPL I & II IAIN Purwokerto.
29. Teman Seperjuangan (Riris, Anira, Imeh, Finda, Puput, Nadya, Fika, Dyah, Nanda, Mega, Dyaz, Hanan, Hanin, Wani'mah, Popy dan lainnya) terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
30. Teman-teman seperjuangan PAI B angkatan 2016 yang memberikan keceriaan dan semangat selama perkuliahan di IAIN Purwokerto.

31. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya dapat mengucapkan beribu-ribu terimakasih semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan dan dicatat sebagai amal shaleh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, *Aamiin Ya Robbal 'Alamin*.

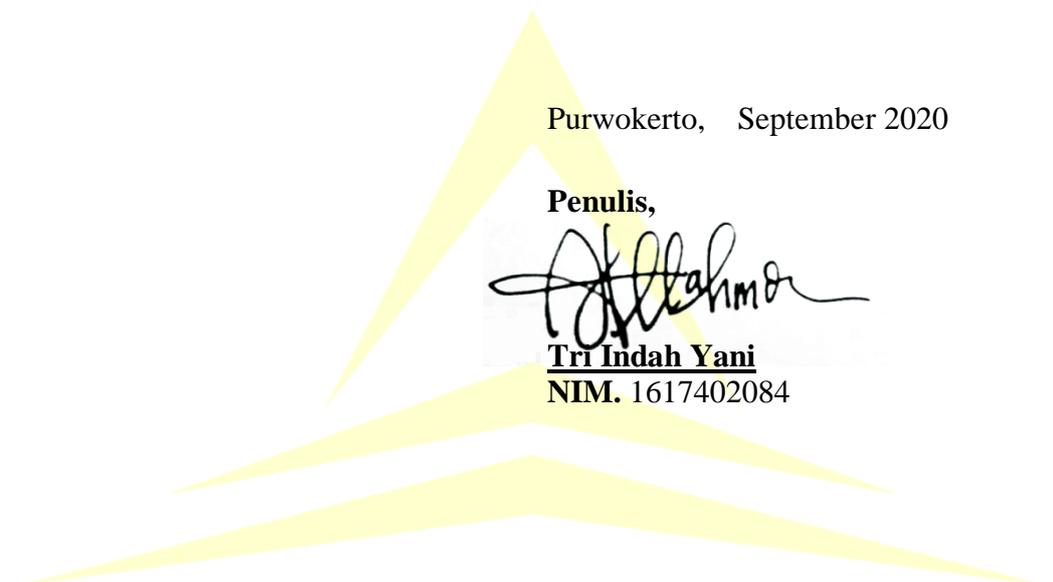
Purwokerto, September 2020

Penulis,



Tri Indah Yani

NIM. 1617402084



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	8
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA	
A. Pendidikan Toleransi Beragama	17
1. Pendidikan.....	17
a. Pengertian Pendidikan	17
b. Dasar Pendidikan	20
2. Toleransi Beragama	21
a. Pengertian Toleransi Beragama	21
b. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama	25
c. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama	29
d. Faktor-faktor Konflik Umat Beragama	31
e. Sumber Ajaran Toleransi	33
3. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama	39

B. Pendidikan Berbasis Multikultural.....	41
1. Pengertian Multikultural	41
2. Pengertian Pendidikan Multikultural	42
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	44
4. Peranan Guru dan Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural	45
C. Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural	48
1. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural	48
2. Konsep Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural	49
3. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Objek dan Subyek Penelitian	57
D. Metode Pengumpulan Data.....	58
E. Uji Keabsahan Data	60
F. Teknik Analisis Data	61
BAB IV GAMBARAN UMUM KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL	
A. Gambaran Umum SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School)	63
B. Konsep Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School).....	77
C. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School).....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
C. Kata Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Terbukti dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Selain itu, Indonesia memiliki jumlah pulau kurang lebih sekitar 17.504 pulau dengan luas perairan sekitar 93 ribu km² dan panjang pantai sekitar 81 ribu km² atau 25% panjang pantai dunia.² Indonesia juga dikenal dengan negara yang memiliki masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang begitu banyak kurang lebih sekitar 268.074.660 jiwa yang terdiri atas 300 suku yang hampir menggunakan 200 bahasa yang berbeda-beda.³

Indonesia telah mengemas berbagai keberagaman (dari segi budaya, adat istiadat, bahasa, ras, suku dan agama) dalam sembojannya yaitu "*Bhineka Tunggal Ika*" yang memiliki arti "meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu juga". Adapun wujud Indonesia sebagai negara *ber-Bhineka*, dimana salah satu keberagamannya terletak pada keyakinan atau beragama, maka pemerintah Indonesia telah mengakui adanya enam macam agama besar yang ada diantaranya: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Keberagaman beragama tentu tidak dapat dihindarkan, karena pada dasarnya menganut suatu keyakinan (terhadap adanya kekuasaan yang tak terbatas dalam menguasai segala sesuatu) adalah perasaan naluri beragama yang merupakan fitrah manusia.⁴ Meyakini kepercayaan atau agama tertentu merupakan hak *periogatif* setiap orang, hal itu berarti bahwa setiap orang mempunyai hak kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan yang diyakini. Setiap orang juga berhak menerima agama sesuai dengan

² <https://m.liputan6.com/citixen6/read/735104/indonesia-negeriku-tercinta>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media., 2005), hlm. 4.

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 209.

kecenderungan yang ada di dalam hatinya atau dengan kata lain, agama yang dianut oleh setiap orang adalah berdasarkan suatu keputusan dan kemantapan hatinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain kepadanya.

Sesuai dengan Qs. Al-Kafirun ayat 6 telah di jelaskan bahwa Allah SWT telah berfirman :⁵

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya : *Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.* (Qs. Al-Kafirun: 6)

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa agama yang diyakini adalah untuk penganut agama yang meyakini agama tersebut. Tidak dapat seorangpun mencampur-baurkan agama satu dengan agama lainnya atau bahkan memaksakan kehendaknya kepada orang lain agar meyakini agamanya.⁶

Pada dasarnya beragama yang benar adalah beragama yang tidak mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Agama seharusnya dijadikan pedoman setiap pemeluknya untuk mempelajari nilai-nilai kebaikan dari agama yang dianutnya masing-masing. Agama seharusnya juga dijadikan sebagai pondasi bagi setiap pemeluknya untuk memahami batasan-batasan dalam bertindak atau berperilaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan itu terciptalah karakter manusia beragama yang berbudi luhur, toleran, santun terhadap orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya terjalinlah ikatan tali persaudaraan antar pemeluk agama dan terbentuklah kerukunan antar umat beragama. Dimana semua itu juga telah menjadi cita-cita besar bangsa Indonesia yakni sesuai dengan sila Pancasila ke-3 yang berbunyi, "Persatuan Indonesia".

Namun, pada kenyataannya perbedaan dalam keyakinan atau beragama menuai banyak konsekuensi yang terjadi. Hal itu dimulai dari sifat dasar pemeluk antar umat beragama yaitu, sikap merasa paling benar atas keyakinan yang dimiliki dibanding dengan penganut agama lain dan sifat yang

⁵Abdul Aziz Ahmad dkk, *Al-Qur'an Robbani*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Al-Qur'an), hlm. 408.

⁶Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 210.

memandang rendah atau bahkan menganggap keliru keyakinan dari agama lain. Sifat dasar seperti itu, secara tidak langsung dapat membentuk manusia menjadi pribadi kaku dan tidak mudah menerima perbedaan, sehingga terbentuklah manusia-manusia yang bersikap tidak saling menghargai, ingin keyakinannya juga diyakini oleh orang lain, saling menjatuhkan, saling menghujat dan saling mengolok-olok antar pemeluk agama atau bahkan sampai bertindak keras terhadap orang yang berbeda pemahaman dengan dalih *berjihad* atas nama agama.

Perbedaan dalam meyakini agama dengan ditambah keberagaman Indonesia dari segi sosio kultur dan geografis kini telah menimbulkan berbagai polemik dan problematika yang tidak dapat dicegah. Permasalahan yang muncul kini juga semakin kompleks, persoalan yang muncul di Indonesia diantaranya meliputi berbagai kasus radikalisasi, perseteraan, kekerasan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain (intoleransi) yang akhirnya sering mengakibatkan konflik.⁷

Muhadjir Effendy sebagai Kemendikbud juga mengatakan dalam pidatonya pada saat Hari Pendidikan Nasional di Kantor Jakarta Selatan pada tanggal 2 Mei 2019, bahwasannya sikap, pola pikir intoleransi dan radikalisme masih terjadi di lingkungan sekolah. Dari pihak pemerintah khususnya Kemendikbud dan Kemenag juga sedang gencar mengupayakan berbagai cara untuk mencegah dan mengatasi praktik yang tidak baik terutama dalam hal pemikiran dan paham berbahaya yang mengancam ideologi nasional.⁸

Selain itu, berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Jamhari Makruf sebagai Dewan Penasehat PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Indra Kharismiadji, beliau menyatakan bahwa perkembangan intoleransi di Indonesia kini semakin tinggi. Bahwa 63% guru di Indonesia cenderung intoleran, 56% masyarakat tidak setuju jika non muslim mendirikan sekolah berbasis agama. Begitupun penelitian dari Wahid Foundation yang

⁷Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media., 2005), hlm. 4.

⁸<https://tirto.id/kemendikbud-akui-intoleran-dan-radikalisme-masih-ada-di-sekolah-dnu3>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

bekerja sama dengan LSL menyatakan SMA dari 34 Provinsi di Indonesia dengan presentase 7,7% siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikalisme.⁹

Selain hasil riset penelitian, fenomena-fenomena nyata konflik juga kerap kali terjadi di Indonesia. Contohnya saja kasus konflik yang ada di Indonesia adalah saat pembangunan Gereja Bethel Indonesia di Kunir Pamulang, Tangerang Selatan, konflik tersebut dikarenakan jamaah GBI membutuhkan sebuah rumah ibadah permanen. Namun pembangunan gereja mendapatkan penolakan dikarenakan bangunan fisik dinilai berlebihan dari kebutuhan umat yang nyata, lokasi pendirian gereja berada di tengah-tengah pemukiman umat beragama lain dan masyarakat khawatir terjadi pemurtadan.¹⁰ Contoh lainnya adalah kasus tentang kekerasan agama berupa penyerangan terhadap ulama di Lamongan yang menimpa seorang pengusaha Pondok Karangasem Penciran Lamongan yang bernama Abdul Hakam Mubarak yang diserang begitu saja oleh seorang pria dengan berlagak gila pada hari minggu 12 Februari 2018.¹¹ Adapun contoh lainnya adalah serangan Gereja Santa Lidwina di Desa Trihanggo, Kec. Gamping, Kab. Sleman, Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 2018. Dimana dalam peristiwa ini seorang pemuda bersenjata pedang menyerang jemaat yang mengakibatkan Romo Prier dan dua jemaat serta seorang polisi mengalami luka berat akibat senjata tajam. Mirisnya pelaku dengan inisial S menurut penjelasan dari Kapolri Jenderal Tito Karnavian merupakan seorang pelajar yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur adalah seorang pelajar yang diduga terpengaruh radikalisasi dan kemungkinan terlibat jaringan teroris.¹²

⁹ <https://youtu.be/uhaQBBqqCLE>. Diakses pada tanggal 10 September 2019. Pukul 22.00.

¹⁰ Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Beragama di Berbagai Daerah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 133.

¹¹ <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

¹² <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

Berdasarkan survei penelitian dan berbagai contoh kasus konflik antar pemeluk agama di atas, dapat diambil hikmah bahwa sudah semestinya pendidikan di Indonesia harus diintegrasikan dengan melihat sisi keberagaman Indonesia. Pendidikan sebagai wadah untuk membentuk dan mencetak generasi-generasi Indonesia selanjutnya, maka sudah sepantasnya pendidikan tidak hanya diorientasikan masalah intelektual saja akan tetapi juga diupayakan agar membentuk generasi yang berbudi luhur dengan memiliki rasa kesediaan menerima orang lain tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa dan agama atau keyakinan yang berbeda. Pendidikan seperti itulah yang membangun dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yakni menciptakan persatuan yang erat dan menjaga keutuhan NKRI.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan berbasis multikultural merupakan salah satu alternatif tawaran kepada bangsa Indonesia sebagai bentuk upaya menciptakan integrasi antara pendidikan dengan keberagaman Indonesia. Menurut Muliadi dalam Buku Toleransi Antar Umat Beragama pendidikan multikultural merupakan implementasi pendidikan toleransi kehidupan beragama. Pendidikan multikultural sebagai suatu respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, yang menuntut adanya persamaan hak bagi setiap kelompok. Sehingga secara luas pendidikan multikultural ini mencakup seluruh siswa tanpa membedakan gender, etnik, ras, budaya, strata, sosial dan agama.¹³

Pendidikan multikultural berasal dari dua suku kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan multikulturalisme secara sederhana memiliki arti "keberagaman budaya". Pendidikan multikultural merupakan suatu proses penanaman cara hidup

¹³ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 26.

kepada peserta didik tentang menghormati, tulus, dan toleran walaupun berdampingan dengan perbedaan dan keberagaman yang ada di Indonesia.¹⁴

Salah satu yang ditekankan dalam pendidikan multikultural adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti halnya menghargai berbagai macam perbedaan atau biasa disebut dengan toleransi (*tasamuh*). Dalam kamus Bahasa Indonesia, toleransi mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁵ Bahwasannya toleransi merupakan rasa atau sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup dengan bersosialisasi yang baik dengan orang lain baik itu seiman ataupun tidak. Adapun wujud dari toleransi beragama adalah dengan saling menghormati, saling memuliakan, saling tolong menolong dan sebagainya.

Dengan itu, penanaman rasa toleransi beragama bagi peserta didik tentu sangatlah dibutuhkan. Salah satu lingkungan yang berperan dalam penanaman rasa toleransi beragama adalah di lingkungan sekolah. Upaya penanaman toleransi beragama di sekolah bisa dilakukan dalam bentuk pendidikan toleransi bergama. Pendidikan toleransi beragama ditujukan agar peserta didik mendapatkan suatu arahan mengenai bagaimana cara melakukan toleransi yang benar, bagaimana pelaksanaan toleransi yang benar dan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai toleransi sehingga diresapi oleh peserta didik.

Pendidikan toleransi beragama bertujuan untuk membentuk dewasa yang mudah menerima dan menghadapi semua jenis perbedaan dan keberagaman agar nantinya terciptalah generasi-generasi yang toleran, yang lebih mementingkan persatuan dan kesatuan untuk menjaga keutuhan NKRI dari pada mengedepankan egonya. Sehingga nantinya terciptalah peserta didik yang santun, menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman

¹⁴ Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2012), hlm. 134.

¹⁵ Anshori LAL, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 152

budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat serta membentuk kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak mudah retak dan patah.

Dalam penelitian ini penulis meneliti di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis multikultural yang sebagian besar warga sekolahnya memiliki latar belakang berbeda baik dari segi ekonomi, sosial, agama, etnis, ras dan budaya. Adapun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2019 dengan Ibu Sri Supriyanti, M.Pd., selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa toleransi di sekolah ini cukup tinggi, karena sekolah benar-benar menjunjung tinggi sikap toleransi antar warga sekolah walaupun memiliki latar belakang berbeda-beda. Salah satunya adalah dalam hal agama. Adapun agama yang dianut oleh peserta didik dan guru terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Konghucu dan Budha. Menurutnya, perbedaan bukanlah suatu alasan yang menjadikan batasan atau sekat antara satu sama lain. Perbedaan akan menjadi keharmonisan jika sekolah dan warga sekolah benar-benar menjaga sikap toleransi dengan berbagai keberagaman yang ada.

Pendidikan yang diterapkan tentang nilai-nilai toleransi beragama membuat peserta didik dapat menjalankan pendidikan dengan tentram dan damai walaupun memiliki latar belakang yang berbeda meskipun menempati suatu lembaga pendidikan yang sama. Mereka semua juga dapat menjalankan pendidikan dengan tentram dan damai. Perbedaan dan keberagaman juga tidak menjadi halangan untuk bertoleransi. Selain itu, lingkungan sekolah juga mendukung dan terus mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki rasa toleransi.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik meneliti di SMA Nasional 3 Bahasa Harapan Putera (Pu Hua School) dengan mengangkat tema yang berjudul "Pendidikan Toleransi Beragama di SMA Nasional 3 Bahasa Harapan Putera (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas."

B. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul "*Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas.*"

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap objek penelitian dan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap judul yang akan penulis angkat, maka penulis akan memberikan penegasan istilah yang penulis gunakan antara lain sebagai berikut :

1. Pendidikan Toleransi Beragama

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan bagi setiap orang. Dengan adanya pendidikan menjadikan seseorang mendapatkan suatu arahan agar seseorang dituntun untuk memperoleh tujuan hidupnya. Dengan hal tersebut, maka sudah seharusnya pendidikan yang baik dimulai sedini mungkin agar nantinya segala sesuatu yang baik tertanam sejak kecil sehingga terbawa sampai dewasa. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup, dimana melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar.¹⁶ Selain itu, hakikat dari pendidikan pada dasarnya juga sebagai suatu upaya agar manusia dapat mempertahankan kehidupannya yang tidak hanya keberlanjutan keberadaan fisik atau raganya, tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orang tua kepada anak atau masyarakat kepada generasinya maupun pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Pendidikan juga berkenaan dengan disiplin tentang perkembangan manusia dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Masyarakat dan bangsa Indonesia hanya dapat eksis dan berkembang apabila dibangun oleh

¹⁶ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

pribadi-pribadi Indonesia yang menyadari akan kemungkinannya untuk berkembang dalam kebinekaan budayanya.¹⁷ Menurut Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Hellen Keller hasil tertinggi dari proses pendidikan adalah adanya toleransi kepada orang lain.¹⁸

Kata toleransi dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa "asli" Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris "*tolerance*", yang definisinya juga tidak jauh berbeda dengan kata toleransi/toleran. Menurut Abdul Malik Salman, kata toleransi sendiri berasal bahasa latin "*tolerance*" yang berarti "berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal, atau interaksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menganut dan menjalankan keyakinan, serta memberikan ketenggangannya, rasa saling menghormati dan menghargai terhadap segala sesuatu yang dijalankannya. Selama apa yang dijalankannya tidak melanggar ketertiban dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat."¹⁹

Adapun pendapat Nyi Nyoman Ayu Suciartini terkait dengan pendidikan toleransi, bahwa pendidikan toleransi merupakan pendidikan

¹⁷ Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 15.

¹⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 120.

¹⁹ Khabibah Suci Maulidiyah, *Skripsi Pengaruh Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Universitas MA Chung Malang*, (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 19.

yang mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati segala perbedaan ditengah-tengah masyarakat multikultural.²⁰

Dengan itu, penulis menyimpulkan bahwasannya pendidikan toleransi beragama adalah suatu proses kegiatan untuk mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak kaku menghadapi banyak perbedaan dan menjadi pribadi yang menghargai perbedaan.

2. Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua suku kata yakni pendidikan dan multikultur. Berikut adalah pengertian dari pendidikan dan multikultural, baik secara etimologi dan terminologi.

Secara etimologi, pendidikan disebut juga dengan *pedagogi*. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani, "*pedagogia*" yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Secara terminologis, pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sedangkan multikultural berasal dari 2 suku kata yaitu *multi* yang artinya banyak, ragam atau aneka. *Kultur* berarti kebudayaan, kesopanan atau pemeliharaan. Jadi multikultur adalah keragaman kebudayaan, aneka kesopanan atau banyak pemeliharaan. Dari segi terminologi, multikultural adalah sebuah wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.²¹

Menurut Sonia Neto sebagaimana yang dikutip oleh Abd Aziz Albone mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk

²⁰Ni Nyoman Ayu Suciartini, *Jurnal Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Februari 2019, hlm. 17.

²¹Khabibah Suci Maulidiyah, *Skripsi Pengaruh Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Universitas MA Chung Malang*, (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 17.

diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya).²²

Pendidikan multikultural juga merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan dan kesatuan bangsa tidak mudah retak dan patah.²³

Menurut Kamanto Sunarto sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.²⁴

Dengan itu penulis menyimpulkan bahwasannya pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan yang diselenggarakan dengan melihat berbagai keberagaman yang ada di Indonesia seperti agama, budaya, bahasa, suku dan ras. Dimana fokusnya selain membentuk peserta didik mempunyai khasanah keilmuan juga mengarahkan peserta didik agar mampu hidup dengan rukun dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda dengan cara menanamkan rasa toleransi.

Adapun Konsep Dasar Pendidikan Multikultural menurut Prof. Bennet sebagaimana yang dikutip oleh H.A.R Tilaar antara lain sebagai berikut:²⁵

²² Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), hlm. 8.

²³ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 3.

²⁴ Dede Rosyada, *Jurnal Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), Vol 1, No 1, 2014, hlm. 3.

²⁵ Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan.....*, hlm. 211.

- a. *Pertama*, nilai-nilai inti pendidikan multikultural. Ada empat nilai inti dari pendidikan multikultural yaitu : a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, b) pengakuan terhadap harkat martabat dan hak asasi manusia, c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.
 - b. *Kedua*, tujuan dari nilai-nilai inti pendidikan multikultural. Terdapat enam tujuan berdasarkan dari nilai-nilai inti pendidikan multikultural tersebut yaitu : a) mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistoritas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat, b) memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat, c) memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. d) membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*), e) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi, f) mengembangkan keterampilan aksi sosial.²⁶
3. SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto

SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan yang merupakan sekolah nasional dengan pengantar 3 bahasa yaitu, Indonesia, Inggris dan Mandarin yang pertama kali berdiri di Purwokerto. Sekolah ini berdiri pada tanggal 16 Oktober 2014 di bawah Yayasan Judi Kristianto yang terletak di Jl. S. Parman, Purwokerto Barat.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural. Dalam ruang lingkup pendidikan toleransi beragama yang meliputi tentang bagaimana konsep dan implementasinya.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁶ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 210.

1. Bagaimana konsep pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana implementasi pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural bagi peserta didik di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain :

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan toleransi pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui implementasi pendidikan toleransi berbasis multikultural bagi peserta didik di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang kami lakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk menambah pengetahuan kepada peneliti mengenai pentingnya pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural.
- 2) Untuk memberikan masukan kepada dewan guru beserta stafnya, peserta didik maupun masyarakat luas tentang pentingnya pendidikan toleransi beragama dalam menghadapi banyaknya perbedaan.

- 3) Dapat menjadi bahan acuan kepada lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan nilai-nilai toleransi dari pendidikan berbasis multikultural .

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan perbandingan untuk menguatkan arah penelitian ini, berikut dikemukakan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan apa yang hendak dituangkan dalam penelitian proposal ini, diantaranya adalah :

Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai telaah pustaka pada penelitian ini diantaranya, sebagai berikut :

Buku *Kekuasaan dan Pendidikan* karya H.A.R. Tilaar yang di dalamnya memaparkan tentang pendidikan multikultural dan ruang lingkup pendidikan multikultural seperti sejarah pendidikan multikultural, konsep dasar pendidikan multikultural, pendidikan multikultural sebagai tantangan bagi masyarakat Indonesia.

Buku *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan* karya Sulalah yang di dalamnya memaparkan tentang agama dan pendidikan multikultural, arah pengembangan pendidikan multikultural dan kerangka belajar dan penilaian pendidikan multikultural.

Buku *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* karya Ainul Yaqin yang di dalamnya memaparkan tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural dan membangun paradigma keberagaman inklusif di sekolah.

Skripsi yang ditulis oleh Sofia Nur Aeni yang berjudul *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan*, dalam pembahasannya ia menguraikan tentang pengembangan budaya yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap toleransi beragama. Adapun letak persamaan antara peneliti dengan skripsi yang ada adalah sama-sama terfokus meneliti tentang pendidikan multikultural dan pembentukan karakter toleransi beragama. Adapun letak perbedaannya yakni skripsi yang ditulis oleh Sofia Nur Aeni lebih terfokus kepada pengembangan budaya toleransinya.

Sedangkan peneliti lebih terfokus dengan pendidikan toleransi beragama yang berupa pelaksanaan, bentuk-bentuk dan implementasi pendidikan toleransi beragama.

Skripsi yang ditulis oleh Khabibah Suci Maulidiyah yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Beragama di Universitas MA Chung Malang*, dalam pembahasannya ia menguraikan tentang pendidikan multikultural dan pengaruhnya terhadap toleransi beragama. Adapun letak persamaan antara peneliti dengan skripsi yang ada adalah sama-sama membahas kaitannya tentang pendidikan multikultural dan toleransi beragama. Adapun letak perbedaannya terletak pada fokus yang dikaji, bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Khabibah lebih terfokus kepada pengaruh pendidikan multikultural terhadap toleransi beragama mahasiswa. Sedangkan peneliti membahas tentang pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural guna membentuk jiwa toleran.

Skripsi yang ditulis oleh Abd Basith Tanami yang berjudul *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup antar Umat Beragama Pada Siswa di SDN 1 Balun Lamongan*, dalam pembahasannya ia menguraikan tentang penerapan pendidikan multikultural yang diimplementasikan dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Adapun letak persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural dan implementasinya. Adapun letak perbedaannya terletak pada fokus yang dikaji, bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Abd Basith Tanami lebih terfokus kepada pendidikan multikultural yang dikaitkan untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama, sedangkan penulis lebih terfokus kepada pendidikan toleransi beragama dengan basis multikultural untuk mewujudkan jiwa yang toleran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, maka akan dikemukakan sistematika hasil yang secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut :

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Sedangkan pada bagian isi skripsi terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu :

BAB I berisi tentang Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang Landasan Teori yang meliputi pengertian pendidikan, pengertian toleransi beragama, pengertian pendidikan toleransi beragama dan pendidikan berbasis multikultural.

BAB III berisi tentang Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian diantaranya terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV berisi tentang Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pertama berupa Penyajian Data yang meliputi : Gambaran Umum SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas. Bagian kedua tentang Analisis Data.

BAB V berisi tentang Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Selanjutnya bagian akhir dari skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA

A. Pendidikan Toleransi Beragama

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan bagi setiap orang. Setiap orang memiliki hak untuk mengenyam pendidikan agar dapat mengubah hidupnya menjadi ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pematangan kualitas hidup untuk mencapai tujuan hidup seseorang. Melalui pendidikan tersebut diharapkan agar nantinya peserta didik dapat memahami apa arti dan hakikat dari hidup yang sesungguhnya, sehingga ia mampu menjalankan perannya sebagai peserta didik sekaligus sebagai manusia dalam menjalankan kehidupannya secara baik dan benar.

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi pendidikan adalah suatu bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi yang baik.²⁷ Sedangkan dalam kajian khasanah pemikiran pendidikan, bahwa pengertian pendidikan terbagi menjadi dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah penting tersebut adalah "pedagogi" dan "pedagogik". Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan.²⁸

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi

²⁷ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 66.

²⁸ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 31.

bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁹ Pendidikan juga merupakan suatu aktivitas atau gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Dimana aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).³⁰

Menurut KI Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia beliau merumuskan Panca Dharma, bahwasanya pendidikan itu harus mencakup terkait dengan lima perilaku, antara lain sebagai berikut :³¹

- 1) Mengakui kebebasan siswa dimana pendidikan tidak saja hasil ketertiban dan keharusan.
- 2) Jangan meremehkan kualitas dan bakat siswa
- 3) Mengembangkan pengembangan spiritual dan jasmaniah lewat peradaban dan kebudayaan.
- 4) Mengukuhkan semangat nasional, harga diri, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.
- 5) Kehidupan nasional berorientasi pada humanisme, menciptakan manusia bebas berdasarkan semangat nasional bercirikan otonomi, mampu menata diri dan falsafah pendidikannya mampu menunjang pluralisme budaya sebagai hak dasar manusia.

Adapun berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa :³²

²⁹ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 32.

³⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 14.

³¹ Toeti Heraty N. Roosseno, *Tentang Manusia Indonesia*, (Jakarta: Pusaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 15.

³² Dedy Mulyasana, *Pendidikan Mutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan definisi pendidikan dan fungsi pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas mencerminkan bahwasannya konsep manusia yang sempurna yakni menjadi subyek sekaligus obyek pendidikan di Indonesia. Dimana suatu akal dan ruhani sudah sepatasnya untuk dikembangkan secara sinergis agar melahirkan manusia yang seutuhnya sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Manusia dilatih dan dididik agar mencerminkan hakikat kemanusiaannya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Dimana kesempurnaan sebagai individu itu tercermin dari tiga komponen yakni jasmani, akal dan ruhani, yang dengan itu harus diimbangi dengan kemampuannya menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik dan bertanggung jawab.³³

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha dan suatu proses pengembangan manusia yang mencakup jasmani, akal dan ruhani. Dalam segi jasmani, manusia diarahkan agar menjaga kesehatan jasmani agar nantinya menjadi pribadi yang sehat dan kuat. Dalam segi akal, manusia

³³ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Mutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

diarahkan dan dibimbing agar memperkaya khasanah keilmuan sehingga menjadi pribadi yang berilmu, cakap dan kreatif. Sedangkan dalam segi ruhani, manusia diarahkan menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya, menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang luhur, berbudi pekerti, dan menjadi makhluk sosial yang saling menyayangi dan saling mengasihi satu sama lain.

Dengan melihat ketiga aspek tersebut, pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan suatu proses pengembangan manusia dalam mencapai tujuannya, maka sudah selayaknya pendidikan tidak lagi hanya menitik beratkan pada pengembangan intelektualnya saja, melainkan mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang berkarakter religius, berkompeten dan sosialis. Dengan itu, peserta didik diharapkan nantinya dapat menjadi *agent of change* atau generasi perubahan Indonesia menuju Indonesia yang damai dan lebih maju, dimana semua itu juga selaras dengan tujuan dan harapan dari pendidikan nasional.

b. Dasar Pendidikan

Sebagaimana kita ketahui, bahwasannya bangsa Indonesia mempunyai filsafat hidup Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga disusun atas dasar Pancasila. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pada Pancasila, antara lain sebagai berikut :³⁴

Dasar Ideal Pendidikan

Dasar ideal adalah adalah dasar dari falsafah negara, yaitu Pancasila, dengan sila pertamanya Ketuhanan yang Maha Esa. Dimana itu mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa atau tegasnya haruslah beragama.

³⁴ Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (2012), hlm. 21.

Dasar Struktural Pendidikan

Dasar struktural adalah UUD 1945, dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi: "(1) Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Selain itu, dasar pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pada Pancasila, seperti termaktub dalam UU No. 44 tahun 1950, bab III pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, yang berbunyi "*Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang maktub dalam pancasila undang-undang dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.*

Berdasarkan hal tersebut, bahwasannya setiap pendidikan harus berlandaskan dengan falsafah Pancasila. Pendidikan yang diterapkan harus mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip kebhinekaan yang nantinya akan mengantarkan setiap tenaga pendidik, peserta didik maupun warga sekolah menjadi masyarakat yang lebih memahami dasar NKRI sehingga nantinya membentuk jiwa-jiwa yang agamis, intelektual, humanis, dan nasionalis.

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" atau "*tolerance*" dalam bahasa Inggris yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminologi), toleransi merupakan sikap atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan,

kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya.³⁵

Toleransi juga mempunyai arti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar. Selain itu, toleransi juga merupakan suatu sikap dengan rasa hormat, penerimaan terhadap (sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain) dan suatu bentuk apresiasi terhadap keragaman budaya menjadi sebuah harmoni dalam menghadapi perbedaan yang nantinya membuat kedamaian.³⁶

Dalam literatur Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh*. *Tasamuh* berasal dari kata *samaha-yasmahu-simaahan*, yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Selain itu, toleransi juga relevan dengan etika, yakni suatu prinsip agar dapat menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya tersingkap. Dan toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lain.³⁷

Menurut Ramadhani sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rifqi mengemukakan bahwa toleransi dimaknai sebagai sikap *tasamuh* yang berarti suatu pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.³⁸ Sedangkan menurut Hilali sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rifqi mengatakan bahwasannya istilah toleransi itu lebih dekat hubungannya

³⁵ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang : Alprin, 2009), hlm. 2.

³⁶ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 12.

³⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 75.

³⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 12.

dengan *As-Samhah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketakwaan, lemah lembut karena kemudahan, rendah diri di depan sesama muslim bukan karena hina, mudah bergaul dengan siapapun tanpa penipuan dan kelalaian.³⁹

Toleransi sebagai elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi point penting bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.⁴⁰

Pada dasarnya semua agama juga mengajarkan tentang toleransi. Sebab, toleransi merupakan suatu kehendak seluruh makhluk Tuhan yang bercita-cita untuk hidup damai dan saling menghargai. Setiap agama mengajarkan untuk hidup saling mengasihi dan mengajarkan akan kedamaian. Dimana juga harus dipahami bahwasannya hakikat dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).⁴¹

Adapun konsep dari toleransi yaitu mengarahkan manusia agar mempunyai sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Selain itu, konsep toleransi juga bertujuan untuk mengarahkan manusia agar mampu hidup dengan keberagaman tanpa melihat perbedaan baik dari sisi agama, suku,

³⁹Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi*, hlm. 12.

⁴⁰Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 12.

⁴¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatul Lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hlm. 162.

warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.⁴² Selain itu, adapun indikator karakter toleransi dapat dilihat melalui tiga aspek :⁴³

- 1) Aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta.
- 2) Aspek menghargai perbedaan, meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri.
- 3) Aspek kesadaran, meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Adapun terkait dengan toleransi beragama, maka terlebih dahulu meninjau tentang agama. Agama sebagai pengatur, pembatas, pengendali, petunjuk dan sebagai alat kontrol manusia dalam hidup, dimana nantinya semua manusia dimintai pertanggungjawaban mengenai penerapan agama kepadanya.⁴⁴ Menurut penulis, adapun terkait dengan toleransi beragama, yakni manusia diarahkan agar mampu menghargai dan menghormati adanya keyakinan agama lain, memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk kepercayaan (agama) sesuai dengan keyakinannya. Selain itu, toleransi beragama diwujudkan dengan sikap menerima keberagaman dan kerelaan hati dalam menyikapi perbedaan. Adapun sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk memberikan kebebasan kepada seseorang untuk menentukan agama apa yang akan ia peluk sesuai dengan keyakinannya. Seseorang tidak boleh memaksakan keyakinannya kepada orang lain begitupun sebaliknya. Seseorang juga dituntut untuk menghargai dan menghormati adanya keyakinan (agama) lain, tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau keyakinan agama lain, memberikan

⁴²Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang : Alprin, 2009), hlm. 2.

⁴³Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, *Jurnal Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*, Vol. 7. No. 2, November 2017, hlm. 61.

⁴⁴ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010), hlm. 65.

kesempatan agar setiap pemeluk agama dapat melakukan ibadah dengan tenang dan tentram, meyakini bahwa setiap agama itu mengandung nilai kebenaran dan sangat meyakini bahwa kebenaran sejati adalah agama yang dipeluknya.

Berdasarkan hal tersebut tentu toleransi sangatlah penting untuk terus dipupuk dalam menghadapi realita yang penuh dengan perbedaan. Baik toleransi sebagai masyarakat yang multikultural secara umum di Indonesia ataupun toleransi sebagai umat beragama dan inter umat beragama. Dengan aplikasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan mengingat Indonesia sebagai negara yang dikaruniai banyak perbedaan yang mau atau tidak mau menuntut masyarakatnya agar memiliki sikap toleran demi menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI. Masyarakat diharapkan dan dituntut agar bisa menghargai banyak perbedaan baik dalam kebudayaan, ras, suku, warna kulit maupun terkait perbedaan yang sangat sensitif yakni terkait dengan perbedaan keyakinan dalam agama ataupun perbedaan pendapat dalam keyakinan agama yang sama dengan catatan tidak melupakan prinsip-prinsip keyakinan yang menjadi pedoman.

b. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Adanya prinsip-prinsip toleransi bertujuan untuk menjadikan manusia mengetahui bagaimana cara bersikap yang benar dalam bertoleransi. Selain itu, juga diharapkan agar nantinya toleransi tidak mengarah kepada generalisasi akan tetapi juga memuat tentang batasan-batasan dalam bertoleransi dengan tujuan agar tidak melanggar syariat agama. Demikian, adapun prinsip-prinsip toleransi adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Kebebasan (Tidak Ada Paksaan dalam Beragama)

Kebebasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata dasar dari bebas yang artinya lepas sama sekali.

⁴⁵ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 22

Bebas yakni lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut dan sebagainya), tidak dikenakan (pajak, hukuman, dan sebagainya), tidak terikat atau terbatas oleh aturan dan sebagainya, merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing). Adapun kebebasan yang sebenarnya adalah keadaan bebas atau merdeka.⁴⁶

Konsep kebebasan atau kemerdekaan (*al-huriyyah*) adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja bukanlah hamba sesama manusia. Hal itu berarti bahwa manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Kebebasan tersebut tidak bisa diganggu gugat baik oleh hukum publik maupun hukum Islam sekalipun asalkan tidak melanggar hak orang lain, hukum dan syariat agama.⁴⁷

Agama Islam dalam berbagai dimensi ajarannya sesungguhnya sangat menghargai pluralitas agama, karena itu Islam juga mengemas "kerukunan antarumat beragama" dengan aturan yang jelas dan tegas. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan hal-hal tersebut antara lain:⁴⁸

- a) Kebebasan memeluk agama yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 256.
- b) Kebebasan untuk memilih menjadi mukmin atau kafir yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 29.
- c) Bahwasannya Islam menghargai eksistensi agama-agama selain Islam, seperti disebutkan pada QS. Al-Baqarah ayat 62. Islam juga mengajarkan menghormati kepercayaan orang lain, tidak mencela sesembahan orang kafir, dan dalam peperangan sekalipun, tidak dibenarkan menghancurkan rumah-rumah

⁴⁶ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi*,....., hlm. 24.

⁴⁷ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 24.

⁴⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi*, hlm. 24.

ibadah seperti biara, gereja, kuil dan masjid yang terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 55 dan QS. Al-Haj ayat 40.

- d) Mengingat adanya kesamaan dasar agama *samawi* berupa tauhid, maka Al-Qur'an mengajak Ahlul Kitab untuk menyadari ajaran inti tersebut, seperti yang telah disebutkan pada QS. Al-Imran ayat 64.
- e) Bahwasanya Islam tidak melarang untuk melaksanakan kerja sama dengan non muslim selama mereka tidak memerangi kita karena agama, seperti dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8.
- f) Ketika sebagian sahabat menghentikan bantuan keuangan atau materil kepada sekelompok orang dengan alasan bahwa mereka adalah non muslim, Allah memberikan kritikan pedas dengan firmanNya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah 272.
- g) Islam tidak membenarkan sikap ekstrem dan eksklusivita, bahwasannya kehidupan itu harus beriman dan beramal shalih, mengingatkan akan kebenaran kepada sesama muslim dan saling mengingatkan untuk tidak bersikap gegabah dan harus berlaku sabar, hal itu sesuai dengan QS. Al-Asr ayat 1-3.

Kebebasan dalam beragama berarti masing-masing pemeluk bertanggung jawab terhadap pilihannya, segala bentuk kegiatan dan peribadatan menjadi tanggungan dan kewajiban masing-masing, dengan demikian pemaksaan yang ditujukan kepada pemeluk agama lain merupakan bentuk intoleransi, karena sudah keluar dari nilai-nilai kebebasan dalam toleransi.

2) Larangan untuk Memaki

Mencaci maki bukanlah bagian dari ajaran Islam, sebab perbuatan tersebut mengakibatkan perpecahan. Sedangkan Islam sendiri menganjurkan persaudaraan dengan cara saling menjaga perasaan. Melalui QS. Al-An'am ayat 108, dengan tegas bahwa Allah melarang mencela sesembahan non-Muslim karena akan berakibat kepada saling menghina dan perpecahan antarumat

beragama.⁴⁹ Larangan ini sebagai bentuk pendidikan toleransi yang diharapkan mampu dilaksanakan dan dijiwai setiap manusia dalam setiap interaksi sosial antar umat beragama.

3) Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya dan sesuatu pada tempatnya. Keadilan tetap berdiri tanpa memandang siapapun, seseorang berhak memperoleh haknya dan wajib menunaikan kewajibannya. Dengan hal tersebut tentu keadilan akan tercipta dan masyarakat akan tentram. Sedangkan menurut Islam keadilan bukanlah interpretasi dan penafsiran manusia yang berkepentingan, tetapi justru mendahulukan kepentingan umum, mengakhirkan kepentingan pribadi, jauhkan kebencian, dan tanamkan sifat ketaqwaan.

Hal itu sesuai dengan Qs. Al-Maidah ayat 8 yang artinya :

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al- Maidah ayat 8)

Bahwasannya Islam sangat mendukung sangat mendukung kerja sama dan menjalin hubungan yang baik. Keadilan menjadi hak semua pemeluk agama, dalam Islam Allah tidak melarang untuk melaksanakan kerja sama dengan non muslim selama mereka tidak memerangi dan mengusir muslim dari kampung halamannya.

4) Batasan Toleransi

Adapun batasan-batasan toleransi yang di syariatkan oleh Islam terdapat dalam Qs. Al-Kafirun ayat 1-6. Dalam Qs. Al-Kafirun menceritakan tentang penolakan usul kaum musyrikin

⁴⁹Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Dep ok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 90

untuk penyatuan ajaran agama dalam rangka mencapai kompromi, sambil mengajak agar masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu. Dimana pokok isinya memuat pernyataan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad saw dan pengikutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muhammad beserta kaumnya tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir.

Kandungan surat Al-Kafirun mengajarkan tentang sikap toleransi antar umat beragama.. Dari surat Al-Kafirun dikemukakan bahwa toleransi memiliki batasan yang tidak boleh dilanggar. Al-Qur'an sebagai sumber batasan dalam bertoleransi yang baik dan benar. Intoleransi disebabkan tidak konsistennya tiap individu, golongan maupun kelompok maupun di dalam memahami dan tanggung jawab toleransi, terutama yang berkenaan dengan akidah masing-masing.⁵⁰

c. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama

1) Kepada Sesama Muslim

Adapun bentuk toleransi kepada sesama muslim terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 :⁵¹

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Qs. Al-Hujurat Ayat 10).

Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 10 menjelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara meskipun berbeda bangsa, adat, warna kulit, bahasa, kedudukan, sosial, ekonomi, tetapi mereka itu satu ikatan persaudaraan Islam. Selain itu, di perintahkan kepada sesama muslim untuk melakukan *"ishlah"* atau

⁵⁰ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 58

⁵¹ Purwanto dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 202

perbaikan hubungan jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang atau kelompok kaum muslim.

Selanjutnya berdasarkan hadits yang di riwayatkan oleh Bukhori dan Muslim antara lain sebagai berikut :⁵²

Perumpamaan sesama orang-orang mukmin dalam mencintai, menyayangi, dan merasa lemah lembut seperti tubuh manusia. Jika diantara satu anggotanya merasa sakit maka seluruh tubuh akan merasakan gelisah dan sakit panas. (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut, Islam mengajarkan bagaimana tata pergaulan sosial kemasyarakatan sesama muslim. Bahwasannya hubungan sesama muslim itu seharusnya didasari oleh rasa cinta kasih sayang dan kemesraan yang digambarkan oleh Rasulullah Saw ibarat dengan satu tubuh.

2) Kepada Non Muslim

Adapun bentuk toleransi beragama terhadap non muslim adalah sebagai berikut :⁵³

a) Ajaran berbuat baik terhadap tetangga meskipun non muslim.

Ajaran untuk berbuat baik tidaklah hanya di peruntukan kepada sesama muslim saja melainkan juga di peruntukan kepada non muslim. Sebagai makhluk sosial semua umat Islam diajarkan berbuat baik terhadap sesamanya tanpa memandang perbedaan dari segi apapun sehingga nantinya dapat saling mengasihi, mencintai, membahu, memberi, menolong dan menghargai.

b) Bermuamalah yang baik dan tidak boleh dzalim terhadap keluarga dan kerabat meskipun non muslim.

Ajaran Islam mengajarkan untuk bermuamalah secara baik walaupun kepada non muslim. Dalam bermuamalah harus benar-benar memperhatikan prinsip-prinsip dalam

⁵² Purwanto dkk, *Etika Membangun*,....., hlm. 201.

⁵³ Purwanto dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 205.

bermuamalah. Seperti contohnya pada ayat yang menjelaskan ketika orang tua kita bukan Islam, maka tetap harus berbuat baik dan berbakti kepada mereka dalam hal muamalah. Allah *Ta'ala* berfirman :

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (QS. Luqman:15)

- c) Larangan membunuh non muslim kecuali jika mereka memerangi kaum muslimin.

Dalam agama Islam orang kafir yang boleh dibunuh adalah orang kafir *harbi* yang memerangi kaum muslimin. Selain itu, seperti kafir *dzimmi*, kafir *musta'man* dan kafir *mu'ahad* maka dilarang untuk membunuh.

- d) Adil dalam hukum dan peradilan terhadap non muslim.

Perintah untuk menegakkan keadilan di peruntukan kepada siapapun. Sebagaimana contohnya pada masa Khalifah Ummar bin Khattab beliau membebaskan dan menakhlikan Yerusalem Palestina, beliau sedikitpun tidak memaksakan mereka untuk memeluk agama Islam ataupun menghalangi mereka beribadah asalkan mereka membayar pajak kepada pemerintah.⁵⁴

d. Faktor-faktor Konflik Umat Beragama

Ada banyak konflik yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya konflik umat beragama. Adapun beberapa faktor pemicu konflik tersebut adalah sebagai berikut :⁵⁵

⁵⁴ Purwanto dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 206.

⁵⁵ Ahmad Syafi'i Maarif, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 98-99

1) Stratifikasi Sosial

Perbedaan tingkat / status sosial dan ekonomi antar pemeluk agama dalam lapisan sosial masyarakat mau tidak mau tentu menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindari. Semua itu juga pada akhirnya akan melahirkan adanya kecemburuan sosial. Stratifikasi sosial juga merupakan faktor yang cukup kuat untuk mempengaruhi faktor-faktor lainnya, karena bersifat kompleks dan struktural yang semua itu rentan sekali terhadap konflik.

2) Kepentingan Ekonomi dan Politik

Adanya kepentingan setiap kelompok masyarakat termasuk para pemeluk agama dan pemimpin setiap kelompok agama yang sama dalam memperebutkan sumber kehidupan ekonomi dan politik sebagai kebutuhan sosial yang penting. Termasuk dalam memperebutkan aset kekuasaan politik, seperti menjadi anggota DPR, masuk ke dalam birokrasi pemerintah dan sebagainya. Kepentingan ini dipengaruhi oleh tingkat stratifikasi sosial dari masing-masing kelompok umat maupun para pemimpinnya.

3) Paham / Penafsiran Agama

Perbedaan pemahaman atau penafsiran ajaran agama yang antara lain melahirkan sikap fanatisme berlebihan terhadap madzhab atau faham keagamaan yang dianut oleh setiap kelompok agama di lingkungan intern agama yang sama, baik pada level umat/jamaah maupun pemimpinnya. Perbedaan faham ini juga terkait dengan kondisi stratifikasi sosial dan kepentingan ekonomi serta politik antar kelompok maupun pemimpin agama di lingkungan intern agama yang sama.

4) Mobilitas Kegiatan Dakwah / Umat

Yakni adanya usaha untuk mempertahankan atau memperluas jumlah jamaah yang menjadi pengikut paham maupun gerakan dakwah yang dilakukan oleh setiap kelompok agama di lingkungan umat beragama yang sama, termasuk dalam melakukan

mobilitas sosial kelompok terutama para elit pemimpinya. Kualitas dan kuantitas maupun jenis mobilitas ini dipengaruhi oleh faktor stratifikasi sosial, kepentingan ekonomi dan politik, serta paham keagamaan pada setiap kelompok keagamaan.

5) Keyakinan Agama

Yakni kepercayaan yang mendasar dan dianggap mutlak yang menyangkut komitmen umat keberagamaan, yang bersifat sakral dan fundamental bagi setiap pemeluk agama.

e. Sumber Ajaran Toleransi

1) Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw kepada seluruh umat. Di Indonesia, Agama Islam menjadi agama mayoritas dipeluk oleh warganya. Agama Islam di dalamnya memuat semua ajaran tentang kehidupan, seperti halnya tentang cara hidup dalam bermasyarakat yakni ajaran untuk menghormati, menghargai (toleransi) sehingga tercipta kehidupan yang penuh kerukunan atau kedamaian.

Adapun dasar yang menjelaskan tentang seruan untuk bertoleransi dan beretika dalam pergaulan adalah sebagai berikut :⁵⁶

a) QS. Al-Hujurat ayat 13

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwasannya Allah senantiasa menciptakan manusia dengan

⁵⁶ Purwanto dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 196.

penuh keragaman, baik dilihat dari agama, suku, warna kulit, adat istiadat dan sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, toleransi beragama seharusnya dipahami dengan bentuk pengakuan adanya agama-agama lain, yakni dengan cara menghormati kepercayaan mereka dan menghargai tata cara beribadah mereka sesuai dengan tuntunan agamanya, serta dilarang mencela Tuhan dalam agama manapun.⁵⁷

b) QS. Al-Kafirun ayat 1-6

"Katakanlah : "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku."

Dalam QS. Al-Kafirun tersebut memiliki dua kandungan utama. Pertama, ialah mengandung suatu ikrar kemurnian tentang tauhid (khususnya tauhid *uluhiyah* atau tauhid ibadah). Kedua, mengandung arti tentang ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktik peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Selanjutnya, pada ayat terakhir QS. Al-Kafirun menjelaskan bahwasannya seseorang juga tidak boleh memaksakan pendapat (keyakinannya) kepada orang lain. Selain itu, dalam QS. Al-Kahfi juga dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman: *"Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barang siapa ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) maka biarlah ia kafir."*⁵⁸

Berdasarkan kaitan dua surat tersebut dijelaskan bahwasannya setiap orang mempunyai hak untuk menentukan

⁵⁷ Purwanto dkk, *Etika Membangun*,....., hlm. 201

⁵⁸ Purwanto dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 197

agama sesuai dengan keyakinannya. Namun, masing-masing dari pilihan dan perbuatan tersebut akan dimintai dipertanggungjawaban dihadapan Allah. Sebab, pada akhirnya manusia tidak akan bisa lari dari perbuatan yang dilakukannya baik ataukah perbuatan buruk.⁵⁹

Dengan turunnya ayat ini, memberikan pelajaran bagi kita bahwasannya dulu kaum musyrikin yang berusaha membujuk Nabi Muhammad Saw agar bersikap toleran dalam bidang akidah, namun dengan turunnya ayat ini, menjelaskan bahwa akidah tidak dapat dicampuradukan atau tidak ada toleransi dalam bidang akidah.

c) Berdasarkan Hadits

Adapun hadits yang mengajarkan tentang toleransi adalah hadits dari Nabi Muhammad Saw yang menyatakan bahwa agama yang paling dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus dan toleran. Adapun hadits tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁰

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي يَزِيدُ. قَالَ : أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عِنَابِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخاري)

Artinya :

"Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi, telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al-Husain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?", maka beliau bersabda : "Al-

⁵⁹ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krirs Modernisme*, (Jakarta: PT. Temprint: 1998), hlm. 79

⁶⁰ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 339

Hanafiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)."
(Shahih Bukhari, Kitab Adab, No. 5604)

Dari hadits ini menjelaskan tentang posisi toleransi dalam Islam. Bahwa toleransi merupakan fundamen dan esensi dalam Islam. Bahwasannya seluruh manusia, terutama umat Islam menghendaki agar pihaknya menjadi kelompok yang dicintai Tuhan. Dengan itu, Tuhan memberikan ajaran kepada seluruh manusia bahwasannya toleransi adalah bagian utama dari sesuatu yang di cintai oleh Tuhan.⁶¹

2) Agama Kristen

Agama Kristen merupakan agama atau kepercayaan yang meyakini bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Juru selamat umat manusia. Agama Kristen juga menjadi agama yang diakui keberadaannya oleh Bangsa Indonesia. Selain itu, agama Kristen terbagi menjadi (Katolik dan Protestan). Agama Kristen juga mengajarkan tentang hidup damai dan penuh kerukunan sebagaimana dalam Injil Matius antara lain sebagai berikut :⁶²

"Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah." (Surat Matius 23: 5-9)

"Jawab Yesus kepadanya, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Surat Matius: 37-40)

Ayat-ayat tersebut sebagai konsep dasar yang dijadikan acuan oleh Kristen Protestan dan Katolik untuk menghantarkan kepada kehidupan dengan penuh kerukunan yang sama-sama berasal dari Yesus Kristus. Namun, dalam masalah kerukunan dan

⁶¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatil Lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hlm. 158.

⁶² Syafi'in Mansur, *Jurnal Kerukunan dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Vol. 08., No. 2, Desember 2017, hlm. 152

toleransi sendiri, keduanya mempunyai pandangan yang berbeda. Adapun dari Agama Kristen Protestan meyakini bahwa dalam melaksanakan kehendak Tuhan dan setiap umat Kristen mempunyai tugas untuk mencari dan mengusahakan perdamaian. Karena dalam ajaran Kristen diajarkan mengenai hidup rukun yang terdapat dalam Al-Kitab, yaitu hukum kasih dan hukum kasih bagi Kristen adalah hukum utama dalam kehidupan orang Kristen Protestan.⁶³

Sedangkan dalam ajaran Katolik bahwasannya toleransi merupakan suatu bentuk antar umat beragama yang terkandung dalam Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain yang terdapat dalam Mukadimah Konsili Vatikan antara lain sebagai berikut :⁶⁴

"Dalam zaman ini kita dimana bangsa makin hari makin erat bersatu, hubungan antar bangsa menjadi kokoh, Gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lainnya karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga diantara hidup berbahagia."

3) Agama Konghucu

Agama Konghucu lahir pada tahun 551 SM dengan julukan *Tsin* atau *Confusius* dalam bahasa latin atau *Kung Fu Tse* menurut ejaan China yang mengarah kepada filsafat keagamaan tentang etika dan susila yang akhirnya diakui sebagai agama Nasional.⁶⁵

Agama Konghucu juga mengajarkan tentang nilai kehidupan, yakni "yen" dan "li". "Yen" mengandung makna suatu pengertian hubungan ideal antara sesama manusia, seperti budi pekerti, cinta dan kemanusiaan. Sedangkan "li" mengandung makna serangkaian

⁶³ Syafi'in Mansur, *Jurnal Kerukunan dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Vol. 08., No. 2, Desember 2017, hlm. 155.

⁶⁴ Syafi'in Mansur, *Jurnal Kerukunan dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Vol. 08., No. 2, Desember 2017, hlm. 156.

⁶⁵ Ahmad Zarkasyi, *Jurnal Mengenal Pokok-pokok Ajaran Konghucu*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 21.

antara perilaku, ibadah, adat istiadat, tata krama dan sopan santun.

66

Sebagai aplikasi dari "*Yen*", yakni masyarakat mengenal bahwa semua orang yang ada dalam daerah empat samudera adalah satu saudara, maka dari pentingnya rasa menghormati dan saling menghargai demi menjaga keseimbangan dirinya dengan orang lain.⁶⁷

Adapun prinsip dasar ajaran Konghucu tentang toleransi adalah sebagai berikut:⁶⁸

"Jangan lakukan (kepada orang lain) apa yang tidak ingin engkau terima diperlakukan oleh orang lain." (Tengah Sempurna, XII: 3).

Kemudian Nabi Konghucu menegaskan dengan sabdanya :

"Seorang budiman menjunjung tiga syarat di dalam jalan suci. Di dalam sikap dan perilakunya, ia menjauhkan sikap congkak dan angkuh, pada wajahnya selalu menunjukkan sikap dapat dipercaya dan di dalam percakapan selalu ramah serta menjauhi kata-kata kasar."

4) Agama Buddha

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang dibawa oleh Sidharta Buddha Gautama yang muncul dan berkembang di India sejak abad ke 6 SM. Agama Buddha juga merupakan salah satu agama yang diakui keberadaannya oleh Bangsa Indonesia. Adapun terkait dengan ajaran agama Buddha adalah ajaran cinta kasih, dan orang tua tidak boleh lupa untuk memperhatikan anaknya seperti demikian.⁶⁹

Menurut Agama Buddha, beragama itu berdasarkan empat kebenaran yakni dhuha satya, samudaya satya, tanha dan marga

⁶⁶ Ahmad Zarkasyi, *Jurnal Mengenal Pokok-pokok Ajaran Konghucu*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2014., hlm. 24.

⁶⁷ Ahmad Zarkasyi, *Jurnal Mengenal*, hlm. 24.

⁶⁸ Syafi'in Mansur, *Jurnal Kerukunan dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Vol. 08., No. 2, Desember 2017, hlm. 157.

⁶⁹ Toharuddin, *Jurnal Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika*, Vol. 5, No. 2, Desember 2016, hlm. 195.

satya. Dari empat dasar itulah, Buddha Gautama terhadap membuat dengan dasar sebagai berikut :⁷⁰

- a) Keyakinan Tuhan Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia.
- b) Metta, welas asih yang menyeluruh terhadap semua makhluk, sebagai kasih ibu terhadap putranya yang tunggal.
- c) Karunia, kasih sayang terhadap sesama makhluk dan kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain.
- d) Mudita, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benci, iri hati dan perasaan prihatin bila makhluk lain menderita.
- e) Karma, reinkarnasi atau hukuman yang kekal atau hukum sebab akibat. Karma adalah keseluruhan dari perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik.

Dari dasar tersebut, keyakinan menurut umat agama Buddha bahwa toleransi adalah kerukunan hidup beragama dapat dicapai dengan bertitik tolak kepada konsep dharma. Dalam dharma ini diajarkan bagaimana cara melaksanakan perbuatan baik, bagaimana cara menghindari perbuatan jahat, mengajarkan cinta kasih dan menumbuhkan sikap toleransi, partisipasi dan rukun antar umat beragama.⁷¹

3. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama

Pendidikan sebagai suatu kebutuhan hidup sangat diperlukan bagi setiap orang dengan harapan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada proses pematangan kualitas untuk mencapai tujuan hidup seseorang. Melalui pendidikan tersebut diharapkan agar nantinya peserta didik dapat memahami apa arti dan hakikat dari hidup yang sesungguhnya, sehingga ia

⁷⁰ Syafi'in Mansur, *Kerukunan dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Vol. 08., No. 2, Desember 2017, hlm. 158

⁷¹ Syafi'in Mansur, *Kerukunan*, hlm. 159.

mampu menjalankan perannya sebagai peserta didik sekaligus sebagai manusia dalam menjalankan kehidupannya secara baik dan benar.

Adapun menurut Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Hellen Keller sebagaimana juga yang dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwasannya hasil tertinggi dari proses pendidikan adalah adanya toleransi kepada orang lain.⁷²

Toleransi sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Sebab, manusia tidaklah mungkin hidup seorang diri tanpa memerlukan orang lain. Dengan itu, tentunya menjalin interaksi sosial yang baik satu sama lain sangatlah perlukan sebagai bentuk makhluk sosial. Adapun toleransi sendiri mempunyai makna kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar. toleransi juga merupakan suatu sikap dengan rasa hormat, penerimaan terhadap (sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain) dan suatu bentuk apresiasi terhadap keragaman budaya menjadi sebuah harmoni dalam menghadapi perbedaan yang nantinya membuat kedamaian.⁷³

Adapun pendapat Nyi Nyoman Ayu Suciartini terkait dengan pendidikan toleransi, bahwa pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati segala perbedaan ditengah-tengah masyarakat multikultural.⁷⁴

Berdasarkan pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasannya pendidikan toleransi adalah suatu proses pematangan kualitas hidup (mentransfer ilmu, mengarahkan dan membentuk) peserta didik agar dapat menjalankan peran dalam kehidupannya secara baik dan

⁷² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 120.

⁷³ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 12.

⁷⁴ Ni Nyoman Ayu Suciartini, *Jurnal Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Februari 2019, hlm. 17.

juga dapat menjalankan perannya sebagai makhluk sosialis yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Sehingga outputnya nanti peserta didik dengan ilmunya dapat juga memperlihatkan sifat sabar, hormat, tenggang rasa dan menjalin interaksi sosial yang baik. Dengan hal tersebut, keberagaman atau segala bentuk perbedaan menjadi suatu hal yang dapat dimaklumi satu sama lain. Dengan itulah juga harmoni, kerukunan, dan kedamaian akan terwujud dan secara tidak langsung akan menguatkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.

B. Pendidikan Berbasis Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikultural terdiri atas kata yaitu "*multi*" yang berarti banyak, ragam, atau aneka dan "*kultur*" yang berarti kebudayaan, kesopanan atau banyak pemeliharaan. Jadi multikultur adalah keragaman kebudayaan, aneka kesopanan atau banyak pemeliharaan. Dari segi terminologi, multikultural adalah sebuah wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.⁷⁵ Multikultural secara sederhana juga merupakan suatu paham atau aliran tentang budaya yang plural. Sedangkan dalam pengertian yang lebih mendalam bahwasannya multikultural itu bukan hanya sebuah pengakuan terhadap suatu budaya (kultur) yang beragam, melainkan juga pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politik, sosial, ekonomi, agama, dan lain sebagainya.⁷⁶

Multikultural merupakan satu dari beberapa pilihan yang bisa menjadi solusi untuk menghadapi problem tentang identitas dan multi etnik. Multikultural sebagai sebuah pendekatan dalam memahami heterogenitas bangsa Indonesia yang mengindikasikan pada tiga hal, yaitu: *pertama*, menjadikan keragaman sebagai sesuatu yang membanggakan bagi semua orang; *kedua*, keragaman itu hendaknya mengarah pada proses

⁷⁵ Khabibah Suci Maulidiyah, *Skripsi Pengaruh Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Universitas MA Chung Malang*, (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 17.

⁷⁶ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 99.

pengukuhan nasionalisme di kalangan anak bangsa; dan *ketiga*, ada kesungguhan untuk mempertahankan keragaman itu sebagai identitas bangsa.⁷⁷ Menurut S. Sapatmaja sebagaimana dikutip oleh Yaya Suryana dkk, mengemukakan bahwa multikulturalisme bertujuan untuk kerja sama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Multikulturalisme secara tidak langsung menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antar budaya dan antar bangsa dalam membina suatu dunia baru.⁷⁸

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan dengan melihat keragaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi.

Menurut Musa Asyari sebagaimana dikutip oleh Iis Arifudin, mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural yang nantinya diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.⁷⁹

Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik budaya, agama, etnis, dan sebagainya, dengan demikian nilai-nilai yang tercakup dalam pendidikan

⁷⁷Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praktis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 2005), hlm. iii.

⁷⁸Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 103

⁷⁹Iis Arifudin, *Jurnal Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, *Insania*, Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2007, hlm. 223.

multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian.⁸⁰

Pendidikan multikultural pada bahwasannya sangat erat dengan pengembangan karakter warga negara Indonesia yang memiliki masyarakat pluralisme dan multikultural dalam tatanan yang demokratis dan bertanggung jawab, dengan demikian terfokus nantinya peserta didik akan ditanamkan nilai-nilai sebagai berikut :⁸¹

- a. Hubungan yang akrab dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam.
- b. Sikap berempati siswa dengan cara mengamati sikap, pandangan, perasaan dan persepsi siswa lain yang berbeda latar belakang sosial budayanya.
- c. Rasa menghormati dan menghargai nilai budaya dan kepentingan yang beragam sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Pengertian pendidikan multikultural demikian, tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu dipahami proses tanpa akhir sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan menghendaki adanya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Pendidikan semacam ini dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme

⁸⁰ Iis Arifudin, *Jurnal Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Insania, Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2007, hlm. 230-231.

⁸¹ Kuswaya Wihardit, *Jurnal Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi*, Jurnal Pendidikan, Volume 11, Nomor 2, September 2010, hlm. 99-100.

agama, separatisme, dan disintegrasi bangsa. Sedangkan nilai dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.⁸²

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama kepada peserta didik. Dimana dengan adanya pendidikan multikultural maka peserta didik diarahkan untuk memahami, mengakhiri perbedaan dan menekankan pada tujuan umum yaitu untuk mencapai persatuan. Dimana peserta didik juga ditanamkan pemikiran yang lateral, keanekaragaman, dan keunikan yang harus dihargai. Pendidikan multikultural juga sangat menghargai perbedaan dalam diri peserta didik yang mencakup minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/ asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lainnya.⁸³

Adapun beberapa tujuan pendidikan multikultural untuk membantu peserta didik antara lain sebagai berikut :⁸⁴

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi ke-*bhinekaan* budaya dan sosio-historis etnik
- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas.

⁸² Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 218-219.

⁸³ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 199.

⁸⁴ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 199.

f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup dan bahasa

4. Peranan Guru dan Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar dalam masyarakat yang multikultural. Sementara itu, guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, serta menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan hal tersebut adapun peran pihak sekolah dan guru yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik antara lain sebagai berikut :⁸⁵

a. Membangun Paradigma Keberagamaan

Peran guru menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif dan moderat di sekolah. Dari itu, guru harus mampu bersikap demokratis yang artinya segala tingkah lakunya baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) peserta didik. Selain itu, guru juga seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian yang berhubungan dengan agama.

Selain peran guru, peran sekolah juga menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Dimana sekolah seharusnya membuat dan menerapkan peraturan lokal (peraturan yang diterapkan secara khusus di sekolah). Kemudian, sekolah juga harus berperan aktif dalam menggalakkan dialog keagamaan dengan bimbingan guru-guru. Kemudian, sekolah juga harus memilah buku-buku yang digunakan

⁸⁵ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 275-280

dengan fokus membangun wacana peserta didik tentang pemahaman yang moderat.

b. Menghargai Keragaman Bahasa

Guru harus memiliki sikap menghargai "keragaman bahasa" dan mempraktikkannya di sekolah sehingga dapat membangun peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan mempelajari dan mempraktikkan sikap yang sama.

c. Membangun Sensitifitas Gender

Peran guru dan sekolah sangat penting dalam membangun nilai-nilai kesadaran gender dan membangun sikap anti diskriminasi. Adapun bentuk peran guru dalam hal itu, guru juga seharusnya memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender yang nantinya berikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan ataupun laki-laki. Kemudian, guru juga harus mampu mempraktikkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di kelas dan di sekolah.

Selain guru, pihak sekolah juga sangat berperan dalam membangun nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender. Adapun bentuk peran sekolah dalam hal itu yakni sekolah harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender kepada seluruh staf termasuk guru dan peserta didik agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif. Kemudian, sekolah juga harus mengadakan seminar atau kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.

d. Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Guru dan sekolah memiliki peran terhadap perkembangan peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di dalam ataupun di luar lingkungannya. Adapun bentuk peran guru dalam hal tersebut

yakni guru seharusnya memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai fenomena sosial yang ada seperti masalah kemiskinan, pengangguran, para siswa tidak bisa melanjutkan sekolah dan lainnya.

Selain itu, pihak sekolah dalam membangun sikap kepedulian sosial juga seharusnya membuat dan menerapkan peraturan fenomena ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada disekitar mereka, dengan diberlakukannya peraturan tersebut maka itu dapat membangun sikap peserta didik untuk percaya diri, menghargai orang lain dan bertanggung jawab.

e. Membangun Sikap Anti Diskriminasi Etnis

Dalam membangun sikap anti diskriminasi etnis di sekolah, sudah seharusnya guru memiliki pemahaman wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis sehingga dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap peserta didik walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda. Kemudian, guru juga harus memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik yang ada. Dengan itu, diharapkan peserta didik dapat meniru dan berlatih untuk bersikap adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis.

Selain guru, pihak sekolah juga harus berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis lain melalui cara membuat pusat kajian atau forum dialog yang menggagas hubungan yang harmonis antar etnis.

f. Membangun Sikap Anti Diskriminasi terhadap Perbedaan Kemampuan

Pada aspek ini guru merupakan penggerak utama kesadaran peserta didik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk di luar sekolah. Dengan memberikan contoh

secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak memiliki tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga dapat saling memahami, menghormati dan menghargai.

Selain itu, sekolah juga harus mampu menjadi instansi yang membangun sikap peserta didik yang selalu menghargai orang lain yang memiliki kemampuan berbeda.

g. **Membangun Sikap Anti Diskriminasi Umur**

Sekolah seharusnya menerapkan peraturan yang intinya menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tentu dilarang keras di sekolah dan mewajibkan kepada peserta didik untuk selalu saling memahami dan menghormati perbedaan umur yang ada disekitar mereka.

Guru dituntut memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah guru untuk memberikan contoh dan bimbingan tentang bersikap kepada orang yang berbeda umur. Misalnya guru harus memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda.

C. Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA

1. Pengertian Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural

Pendidikan toleransi adalah suatu proses pematangan kualitas hidup (mentransfer ilmu, mengarahkan dan membentuk) peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam kehidupan secara baik dan juga dapat menjalankan perannya sebagai makhluk sosialis yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Adapun fokus yang diarahkan pendidikan toleransi adalah membentuk peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang memiliki sikap mudah menerima perbedaan dari segi apapun, menghargai, dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain ketika hidup

bermasyarakat yang plural.⁸⁶ Sehingga outputnya nanti peserta didik dengan ilmunya dapat juga dapat memperlihatkan sifat sabar, hormat, tenggang rasa sehingga mampu menjalin interaksi sosial yang baik.

Menurut Muliadi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rifqi mengemukakan bahwasannya pendidikan multikultural merupakan implementasi pendidikan toleransi kehidupan beragama.⁸⁷ Sedangkan menurut Musa Asyari sebagaimana dikutip oleh Iis Arifudin mengemukakan bahwasannya pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural yang nantinya diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.⁸⁸

Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidikan toleransi erat kaitannya dengan pendidikan multikultural sebab pendidikan multikultural merupakan bentuk implementasi dari pendidikan toleransi dalam kehidupan beragama. Lebih dari itu, pendidikan multikultural justru memuat tentang bagaimana hidup dalam keberagaman yang lebih luas. Dengan itu, pendidikan multikultural sangatlah relevan agar semua orang yang tak terkecuali juga peserta didik dapat menjaga hak asasi manusia, tidak mendiskriminasi perbedaan dan mengupayakan keadilan sosial yang dimungkinkan nantinya semua orang dapat hidup dengan tenang di lingkungan masyarakat yang plural.

2. Konsep Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai bentuk implementasi dari pendidikan toleransi juga memiliki suatu konsep tersendiri. Adapun konsep dasar pendidikan multikultural menurut pendapat Prof. Bennet

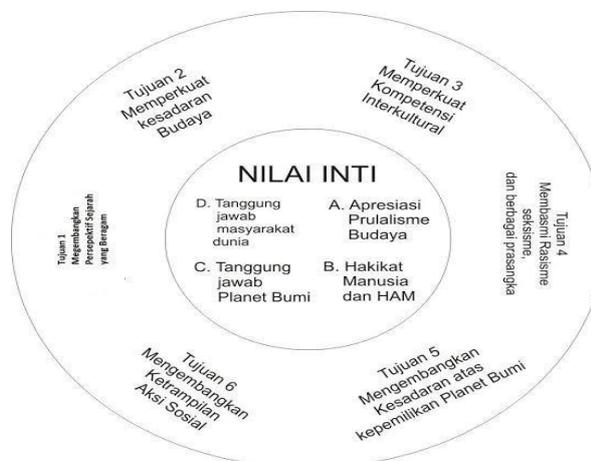
⁸⁶ U. Abdullah Mu'min, *Jurnal Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, hlm. 25

⁸⁷ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 26.

⁸⁸ Iis Arifudin, *Jurnal Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Insania, Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2007, hlm. 223.

sebagaimana yang dikutip oleh H.A.R. Tilaar antara lain terdapat dalam gambar 1 berikut :⁸⁹

Gambar 1.



Adapun penjelasan terkait konsep dasar pendidikan multikultural berdasarkan gambar 1 adalah sebagai berikut :

- a. *Pertama*, nilai-nilai inti pendidikan multikultural. Ada empat nilai inti dari pendidikan multikultural yaitu : a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, b) pengakuan terhadap harkat martabat dan hak asasi manusia, c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.
- b. *Kedua*, tujuan dari nilai-nilai inti pendidikan multikultural. Terdapat enam tujuan berdasarkan dari nilai-nilai inti pendidikan multikultural tersebut yaitu : a) mengembangkan perspektif sejarah (*etnohistoritas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat, b) memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat, c) memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. d) membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis

⁸⁹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 209.

prasangka (*prejudice*), e) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi, f) mengembangkan keterampilan aksi sosial.⁹⁰

Konsep dasar yang terintegrasi dengan berbagai jenis kegiatan tentu akan memiliki hasil yang komprehensif. Dengan itu, sudah seharusnya konsep dasar dari pendidikan multikultural tersebut dibuktikan dengan adanya pengembangan. Adapun menurut French dalam buku *The War Against Women tahun 1992* sebagaimana yang dikutip oleh H.A.R Tilaar pengembangan konsep dasar pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut:⁹¹

a. Reformasi Kurikulum

Dengan adanya reformasi kurikulum maka diperlukan suatu teori kurikulum yang baru antara lain berisi analisis historis yang termasuk di dalamnya analisis buku-buku pelajaran yang tidak sesuai dengan pluralisme budaya.

b. Pedagogik Kesetaraan

Pedagogik kesetaraan berisi tentang budaya sekolah, pengaruh budaya dalam cara mengajar belajar dan kemajuan belajar peserta didik. Dengan melaksanakan pedagogik kesetaraan di sekolah misalnya dengan cara mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar tidak menyinggung perasaan atau tradisi suatu kelompok tertentu.

c. Mengajarkan Keadilan Sosial

Ajaran keadilan sosial berisi tentang akal sosial, budaya dan ras dalam budaya populer. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial diperlukan aksi-aksi budaya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan ras, baik dalam budaya-budaya tingkat tinggi maupun budaya populer dengan melihat struktur demokrasi masyarakat.

d. Kompetensi Multikultural

Hal ini berisi tentang pengembangan identitas etnis dan subetnis melalui kegiatan-kegiatan kebudayaan. Demikian juga,

⁹⁰ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 210.

⁹¹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan,.....*, hlm. 211.

memberantas berbagai jenis prasangka yang buruk dan menjauhkan nilai-nilai negatif dari suatu kelompok etnis.

3. Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA

Di dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk pengembangan budaya pluralism.⁹² Dalam pengembangannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh H.A.R Tillaar, pendidikan multikultural sebaiknya tidak diberikan dalam suatu mata pelajaran khusus tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran yang relevan atau terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu.⁹³ Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat disajikan dalam bentuk kurikulum, sehingga dalam penyajiannya kurikulum dapat menyajikan pendidikan secara luas yakni mencakup seluruh budaya lembaga pendidikan.⁹⁴

Adapun pengertian kurikulum sebagaimana yang disampaikan oleh S. Nasution berdasarkan kutipan Lias Hasibuhan, mengemukakan bahwa kurikulum merupakan kegiatan belajar peserta didik yang direncanakan oleh sekolah sepanjang anak didik tersebut masih terikat dengan lembaga yang diikutinya.⁹⁵ Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.⁹⁶ Dengan itu, kurikulum bertujuan untuk mengatur semua kebijakan dan perencanaan yang dibuat agar tidak terfokus pada mata pelajaran saja melainkan dapat memuat berbagai aspek kehidupan lingkungan sekolah. Adapun bentuk penyajian pendidikan multikultural melalui kurikulum adalah dengan menambahkan aspek multikultural ke dalam pembuatan program-program sekolah dan ke dalam kurikulum yang standar dengan tujuan untuk : a) mengembangkan muatan multikultural melalui berbagai

⁹² H.A.R Tillaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 218

⁹³ H.A.R Tillaar, *Kekuasaan,.....*, hlm. 218

⁹⁴ H.A.R Tillaar, *Kekuasaan,.....*, hlm. 218

⁹⁵ Lias Hasibuhan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 7.

⁹⁶ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 247.

disiplin, b) memasukkan sejenis sudut pandang dan perspektif yang berbeda dalam kurikulum, c) mengubah aturan, yang pada akhirnya mengembangkan paradigma baru bagi kurikulum.⁹⁷

Adapun implementasi pendidikan multikultural di level SMA menurut Gorski sebagaimana yang dikutip oleh Yaya Suryana seharusnya dilaksanakan dengan memuat lima dimensi pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut :⁹⁸

a. Integrasi Materi (*Content Integrations*)

Integrasi materi merupakan upaya guru dan pihak sekolah untuk memberikan atau menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, teori dan lain-lain ketika mengajarkan satu topik atau mata pelajaran tertentu dengan dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya.

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi merupakan bentuk pendidikan multikultural yang dapat cepat dipahami yang tujuannya adalah memasukkan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kelompok-kelompok tersebut. Dalam pengembangannya pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu harus didasarkan pada prinsip kebinekaan yang memuat tentang keragaman bahasa, tradisi dan budaya, serta agama. Adapun tema-tema yang diajarkan nantinya adalah mengenai tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema persatuan dan kesatuan, tema kerakyatan dan tema keadilan.⁹⁹

b. Proses Pembentukan Pengetahuan (*Knowledge Construction Process*)

Proses pembentukan pengetahuan merupakan upaya membantu siswa untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan cara suatu

⁹⁷ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 235-241.

⁹⁸ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 270.

⁹⁹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 241

pengetahuan atau teori pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan, dan kelompok tertentu dengan status sosial pada saat itu.

c. Reduksi Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Reduksi prasangka merupakan upaya guru dalam membantu siswa mengembangkan sifat positif terhadap perbedaan dari sisi suku, budaya, ras, gender, status sosial, dan lain-lain.

d. Pendidikan atau Perlakuan Pedagogik Tanpa Pandang Bulu (*Equity Pedagogy*)

Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu adalah upaya guru atau pihak sekolah untuk memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

e. Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Sosial Culture*)

Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial merupakan proses menstrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari beragam ras, suku, dan kelas sosial mengalami atau merasakan pemberdayaan atau persamaan budaya.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berkaitan dengan metode penelitian maka akan dijelaskan tentang jenis penelitian, tempat penelitian, obyek dan subyek penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang datanya diambil langsung di lapangan (*Field Research*).¹⁰⁰ Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan / tempat yang dijadikan penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci.¹⁰¹

Adapun pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu digunakan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks, waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar tanpa adanya manipulasi.¹⁰²

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi yang ada di SMA Nasional 3 Bahasa Harapan Putera (Pu Hua School) yang kaitannya dengan pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep dan implementasi pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto yang terletak di Jl. S.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), hlm. 2.

¹⁰¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.47.

¹⁰²Zainal Arifin, *Penelitian*, hlm.47.

Parman, Kom. Stadion Mini – Purwokerto 53141. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto sebagai berikut :

- a. SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto merupakan sekolah berbasis multikultural.
- b. Setiap warga sekolah disini mempunyai latar belakang yang berbeda baik dari segi suku, ras, agama, dan budaya yang justru di dalamnya tetap terjalin kerukunan satu sama lain.
- c. Sekolah memegang prinsip bahwasannya sekolah terbuka untuk umum, tidak membeda-bedakan suku, etnis, golongan, ras dan agama.
- d. Selain sekolah tersebut berbasis multikultural, sekolah tersebut juga merupakan sekolah dengan multi agama. Sekolah menerima peserta didik dari semua agama dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dari berbagai agama tersebut untuk mendalami agama sesuai dengan keyakinannya dengan cara menghadirkan guru sesuai dengan agama masing-masing.
- e. Warga sekolah yang tetap harmonis, penuh kerukunan, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Untuk itu, penulis tertarik melakukan penelitian di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto. Mengingat dewasa ini banyak sekali fenomena intoleransi di Indonesia, maka dari itu pentingnya pendidikan toleransi diterapkan khususnya dalam dunia pendidikan agar mampu memupuk rasa toleransi sejak dini, sehingga nantinya peserta didik mampu hidup dalam keberagaman, perbedaan, dan multikulturalnya Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Adapun tahap-tahap pelanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Tahap Pertama, meliputi observasi lokasi penelitian, pengajuan judul dan proposal skripsi. Penulis melakukan observasi penelitian di SMA

Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto pada tanggal 1 Oktober 2019.

- b. Tahap Pengumpulan Data, meliputi wawancara, dokumentasi, dan mengamati secara langsung bagaimana pendidikan toleransi di SMA Nasional 3 Bahasa Harapan Putera (Pu Hua School). Penulis melakukan riset penelitian pada tanggal 21 Maret – 19 Juni 2020.
- c. Tahap Penyesuaian, meliputi pengolahan data dan penyusunan skripsi.

C. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sasaran dari penelitian, obyek dari penelitian ini adalah :

- a. Variabel adalah pendidikan toleransi berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto.
- b. Indikator dari pendidikan toleransi berbasis multikultural meliputi konsep dan implementasi SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto.

2. Subyek Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, tentunya membutuhkan sebuah informasi dan data-data untuk mendukung dalam penelitian tentang pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural, maka penulis membutuhkan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data tersebut. Adapun subyek untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap semua aktivitas pembelajaran yang ada di sekolah. Dari itu, penulis dapat mengetahui sumber informasi data secara umum dan menyeluruh untuk mengetahui tentang Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas.

b. Waka Kurikulum

Waka kurikulum sebagai orang yang mengetahui dan bertanggung jawab tentang kegiatan dan pembelajaran di sekolah. Sehingga dengan itu penulis dapat mengetahui informasi data secara umum dan menyeluruh untuk mengetahui tentang Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas.

c. Guru Agama

Guru agama sebagai orang yang mengajarkan tentang pendidikan toleransi beragama kepada peserta didik, sehingga dengan itu penulis dapat mengetahui informasi dan memperoleh data terkait Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas.

d. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang telah diajarkan tentang pendidikan toleransi beragama yang di dalamnya termuat tentang penanaman tentang toleransi beragama, Sehingga dengan itu penulis dapat mengetahui informasi dan memperoleh data terkait Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi maupun pengumpulan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi berupa arsip-arsip resmi.¹⁰³

¹⁰³Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 161.

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰⁴

Dengan metode ini, teknisnya penulis secara langsung mengamati berbagai macam kegiatan yang dilakukan subyek penelitian untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan penulis. Data yang diperoleh melalui metode ini adalah yaitu datang tentang keadaan sekolah secara umum dan informasi tentang pendidikan toleransi berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School).

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.¹⁰⁵ Adapun metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subjek untuk mendapatkan respon secara langsung.¹⁰⁶

Dengan metode ini, pelaksanaannya yaitu penulis melakukan dialog langsung atau tanya jawab kepada subyek penelitian untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian dengan mengacu pada

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 203.

¹⁰⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 160

¹⁰⁶ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 164.

pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Adapun yang penulis jadikan sumber informasi adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama, dan siswa.

Data yang diperoleh melalui metode ini yaitu tentang pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) .

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁰⁷

Metode dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian adalah dengan mengambil foto atau gambar terkait dengan pendidikan toleransi beragama dan untuk mendapatkan data tertulis sebagai bukti dokumentasi berupa profil sekolah yang diberikan oleh pihak admin seperti, data jumlah guru dan karyawan dan data siswa

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dimaksudkan untuk meneliti atau mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada di lapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yaitu berupa pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa macam metode yang berbeda tentang data semacam.¹⁰⁸

Adapun bentuk metode yang penulis pilih untuk melakukan uji keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi metode. Triangulasi dengan metode yaitu dengan membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode dengan metode yang lain.¹⁰⁹ Triangulasi metode juga merupakan suatu usaha untuk mengecek keabsahan yang dapat dilakukan dengan menggunakan

¹⁰⁷Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 165.

¹⁰⁸Umi Zulfa, *Modul Teknik*, hlm. 164.

¹⁰⁹Umi Zulfa, *Modul Teknik*, hlm. 168-169.

lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, adapun pelaksanaannya adalah dengan cara cek dan recek.¹¹⁰

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana-mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹¹

Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan penulis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles Fan Huberman sebagaimana dikutip oleh Umi Zulfa adalah sebagai berikut:¹¹²

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan merangkumnya dengan fokus terkait dengan hal-hal yang berhubungan tentang di pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School).

¹¹⁰Bachtiar S Bachri, *Jurnal Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. I, Desember 2010, hlm. 57.

¹¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 334

¹¹²Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 171-173.

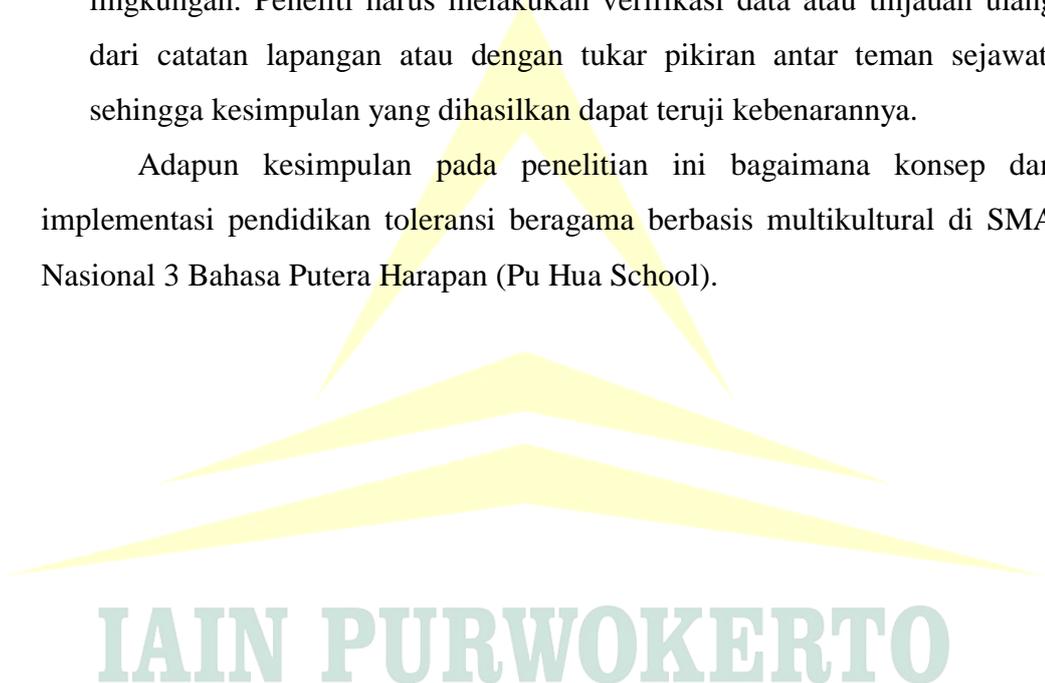
2. Penyajian Data

Penyajian data berfungsi untuk mengelompokkan data dalam semacam bentuk teks naratif ataupun tabel untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Tahap ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School).

3. Verifikasi

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam lingkungan. Peneliti harus melakukan verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan lapangan atau dengan tukar pikiran antar teman sejawat, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat teruji kebenarannya.

Adapun kesimpulan pada penelitian ini bagaimana konsep dan implementasi pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School).



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

GAMBARAN UMUM KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA NASIONAL 3 BAHASA PUTERA HARAPAN

A. Gambaran Umum SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Banyumas

1. Letak Geografis

SMA Nasional 3 Bahasa Harapan Putera (Pu Hua School) Purwokerto, terletak di Jln. Jendral Sudirman, Kelurahan Purwokerto Kulon Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Adapun batas wilayah SMA Nasional 3 Bahasa Harapan Putera (Pu Hua School) Purwokerto adalah sebelah utara adalah gor mini, kemudian di sebelah barat adalah Jln Suka Damai dan disebelah timur adalah Gereja Bethel Indonesia.

2. Sejarah Berdirinya

Terkait dengan sejarah SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto berawal dari sejarah sekolah Pu Hua sendiri yang juga tidak bisa dilepaskan dengan adanya kedatangan perantau Tionghua ke Purwokerto. Berawal dari pepatah Kuanzi "*Jika kita berfikir satu tahun ke depan, taburlah benih. Jika kita berfikir sepuluh tahun ke depan, tanamlah sebatang pohon. Namun jika kita berfikir seratus tahun ke depan, didiklah rakyat.*" Selanjutnya, dengan mengikuti apa yang dikatakan oleh Kuanzi tersebut, para pendiri meyakini bahwasannya pendidikan adalah tindakan mulia yang harus selalu ada. Para pendiri juga meyakini bahwa tindakan ini pertama-tama menjadi tanggung jawab orang tua karena dalam keluarganya untuk pertama kali tersedia kesempatan bagi anak untuk hidup, berkembang dan berperan. Demi masa depan generasi muda, orang tua memohon bantuan kepada sekolah agar mendidik putera-puterinya.

Adapun sejarah sekolah Pu Hua telah melewati masa yang panjang. Jauh sebelum berdiri kembali, pada tahun 1850 seorang perantauan asal

Negeri Tiongkok Bagian Selatan bernama Tan Swie Sing menetap di Purwokerto. Ia sebagai pribadi yang tulus dan memiliki semangat yang besar dalam mengajar bahasa bagi anak-anak Tionghoa, membuat banyak orang memanggilnya dengan sebutan "*shi ye*". Tan Hay Siang sebagai anak dari Tan Swie Sing meneruskan semangat perjuangan ayahnya dengan membangun sekolah dengan tiga kelas di Sokaraja. Sehingga pada tanggal 6 Februari tahun 1906 berdirilah sekolah *Tiong Hoa Hwee Kwan* yang menjadi cikal bakal berdirinya sekolah Putera Harapan.

Dengan beranjaknya waktu, pendidikan di sekolah *Tiong Hoa Hwee Kwan* terus berlanjut hingga pada tahun 1947 mulai diselenggarakan pendidikan bagi siswa SMP di sekolah tersebut. Pada tahun 1947 juga secara resmi sekolah menamakan diri sebagai "Sekolah Tionghoa Purwokerto-Pu Hua". Pada tahun 1949 SMP Tionghoa Purwokerto juga telah berhasil meluluskan siswa untuk angkatan pertama. Namun, keadaan sekolah Tionghoa di Purwokerto semakin bersinar tidak dapat dibarengi dengan situasi tanggapan pemerintah waktu itu tentang sekolah Tionghoa. Pada tahun 1957 dibuatlah surat keputusan oleh pemerintah melarang sekolah Tionghoa menerima murid dari warga negara Indonesia, selain itu juga guru-guru WNI tidak diperbolehkan untuk mengajar di Pu Hua. Pada tahun 1958 sekolah Pu Hua di nasionalisasikan dan dibagi menjadi dua bagian, yakni satu adalah sekolah untuk warga negara asing (WNA) dan satu lagi adalah untuk siswa WNI yang menjadi sekolah nasional.

Pada tahun 1959 sekolah Pu Hua sudah sedikit mendapatkan angin segar, sebab pada jenjang SD dan SMP sekolah Pu Hua sudah memakai gedung sekolah yang baru. Selain itu, banyak murid dari beberapa tempat di sekitar Purwokerto juga menyekolahkan anaknya di Pu Hua. Namun pada tahun 1963 Pu Hua kembali meredup, sekolah Pu Hua sempat mengajukan pembukaan sekolah SMA namun sejak tanggal 30 April 1966 semua sekolah Pu Hua ditutup. Sejak saat itu para murid Pu Hua tidak lagi mempunyai sekolah, mereka tidak lagi bisa mengenyam pendidikan Bahasa Mandarin. Para guru pun tidak lagi mempunyai pekerjaan,

sehingga para guru mengalami kesulitan ekonomi. Pada masa orde baru pun keadaan sekolah Tionghoa juga tidak mengalami perkembangan yang bahkan ada indikasi adanya politik anti Tionghoa. Tekanan dan paksaan juga dirasakan oleh warga Tionghoa agar tidak lagi belajar bahasa Mandarin. Sejak saat itu pengajaran Bahasa Mandarin di Pu Hua dijalankan secara sembunyi sembunyi. Para siswa yang dulunya belajar di Puhua untuk Bahasa Mandarin, mereka secara terpisah mengadakan pembelajar Bahasa Mandarin di rumah. Siswa dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi mengajar teman-teman yang kemampuannya masih kurang dan pembelajaran seperti itu terus dijalankan dan bertahan hingga tahun 70'an.

Pada tahun 1988 diadakannya reuni pertama bagi alumnus Sekolah Tionghoa Purwokerto. Kegiatan itu disebut sebagai "konferensi persahabatan Tionghoa pertama". Disusul pada tahun 1992 di selenggarakan konfrensi persahabatan Tionghoa yang ke dua, dengan tema "Menyambut Acara Natal dan Tahun Baru 1992" yang dihadiri oleh 49 guru Pu Hua dan ratusan murid. Berkat itulah pada tahun 1996 didirikanlah "Paguyuban Pengusaha Banyumas" dan satu tahun kemudian pada tanggal 3 Desember 1997 didirikanlah Yayasan Putera Harapan Purwokerto. Sejak saat itu, sekolah Pu Hua mengalami perkembangan pesat, hingga akhirnya pada tahun 2000 mulai dibangunlah gedung Yayasan Putera Harapan Purwokerto. Satu tahun kemudian, pada tahun 2001 diselenggarakanlah kursus bahasa Mandarin oleh LPK Yayasan Putera Harapan Purwokerto sebagai bentuk syukur kepada mantan Guru Sekolah Tionghoa Purwokerto pada bulan Agustus di tahun yang sama mereka dibiayai kegiatan "Beijing Tour". Tahun 2003 diselenggarakanlah TK Nasional Putera Harapan Purwokerto. Satu tahun kemudian Yayasan Putera Harapan Purwokerto mendukung Universitas Jendral Soedirman menyelenggarakan Program D3 bahasa Mandarin. Tanggal 30 April 2006 peletakan batu pertama pembangunan gedung Sekolah Nasional 3 Bahasa Putera Harapan. Perkembangan sekolah terus berlanjut hingga kini. Sejak

saat itulah sekolah Pu Hua berkembang dari berbagai jenjang pendidikan, dimulai sekolah untuk anak usia dini (TK) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA).

Dengan adanya sejarah dan lika-liku terkait perizinan Pu Hua, karena itulah sejak pertama kali berdiri, sekolah Pu Hua seperti yang dituturkan oleh Judi Kristanto, bahwasannya sekolah ini memegang prinsip tidak membedakan suku, etnis, golongan, ras dan agama. Sekolah ini juga terbuka untuk umum dengan mengembangkan tiga bahasa sebagai bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin. Dalam proses pembelajarannya di sekolah Pu Hua membekali peserta didiknya dengan ilmu dan dengan pembentukan kepribadian dan mental supaya menjadi pribadi yang baik, lembut, dan berbudi luhur. Adapun motto bagi sekolah Pu Hua adalah “rajin, tulus, bersahaja, tekun”, yang nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas tinggi.

3. Identitas Sekolah

SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan Yudi Sutanto. Sekolah ini terletak di Jln. Jendral Sudirman No. 568, Gang Damai, Kelurahan Purwokerto Kulon RT 01/ RW 05, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto merupakan sekolah nasional yang memiliki akreditasi A. Adapun luas tanahnya sekitar 4.895 m² dan luas bangunannya sekitar 3.494,6 m² yang dibagi menjadi 3 lantai yaitu : lantai 1 dengan luas 1.513, 80 m², lantai 2 dengan luas 1.148, 80 m² dan luas lantai 3 sekitar 832 m².¹¹³

¹¹³Hasil Dokumentasi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), pada Hari Selasa 19 Mei 2020 pukul 09.29 WIB.

4. Visi dan Misi

Visi :

Menjadi tempat pendidikan yang unggul dalam mutu, berdaya saing, berbudi luhur, beriman, dan bertaqwa serta berwawasan internasional secara konsisten.

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang berkualitas.
- b. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- c. Menyelenggarakan pendidikan dengan tiga materi bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Inggris serta menjadikan Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua.
- d. Mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional.
- e. Membudayakan sikap kritis, kreatif, inovatif, sportif dan konstruktif.
- f. Menerapkan nilai-nilai budi pekerti, moral dan estetika dalam pembelajaran.
- g. Menumbuhkan semangat nasionalisme.
- h. Menyelenggarakan pembinaan khusus terhadap siswa berbakat.
- i. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- j. Menyediakan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan proporsional.
- k. Menyelenggarakan manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah yang akuntabel dan transparan.
- l. Menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.
- m. Membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri serta berbagai komponen masyarakat.
- n. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, aman dan nyaman.
- o. Meningkatkan penggunaan teknologi informasi dalam penyelenggaraan sekolah.

5. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan merupakan faktor atau komponen yang sangat diperlukan terutama dalam rangka mencapai tujuan dalam suatu lembaga. Struktur kepengurusan dimaksudkan agar semua komponen memiliki tanggung jawab dan tugasnya masing-masing. Berikut struktur kepengurusan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) :

Penanggung Jawab	: Yudi Sutanto (Yayasan Putera Harapan)
Kepala Sekolah	: Dra. Sri Supriyanti, M. Pd
PLH Kepala Sekolah	: F. David Ludiranto, S.S., M.Hum.
Waka Kurikulum	: Sugiryo, S. Pd
Waka Sarpras	: Andreas S. Roedip J, SH. S.Pd., MM.
Waka Humas	: Arinta Dewi, S. Si.
Waka Kesiswaan	: Ika Pujiastuti, S.Pd.
Bendahara	: Okta Ernawati
Admin	: Rahayu Endah Sari, A. Md.
Staf TU	: Paulus Suminarto

6. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

- a. Struktur kurikulum dimulai dari kelas X yang sudah dibagi atas kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran permintaan. Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga negara bertujuan memberikan pengetahuan, sikap dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. Jumlah mata pelajaran di kelas X, 16 mata pelajaran yang terdiri atas 6 mata pelajaran wajib A, 4 mata pelajaran wajib B, 4 mata pelajaran peminatan, dan 2 mata pelajaran lintas minat.

- b. Struktur kurikulum SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto Kelas X disajikan dalam tabel berikut :¹¹⁴

Tabel 1
Kelompok Mata Pelajaran Wajib

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu	
	Semester 1	Semester 2
Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	
3. Bahasa Indonesia	4	
4. Matematika	4	
5. Sejarah Indonesia	2	
6. Bahasa Inggris	2	
Kelompok B (Wajib)		
7. Seni Budaya	2	
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	
9. Prakarya dan Kewirausahaan	2	
10. Bahasa Jawa / Muatan Lokal	2	
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu	26	26
Kelompok C (Peminatan)		
1. Matematika	3	3
2. Biologi	3	3
3. Fisika	3	3
4. Kimia	3	3

Tabel 2
Kelompok Mata Pelajaran Peminatan

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu	
	Semester 1	Semester 2
Peminatan Ilmu Sosial		
1. Geografi	3	3
2. Sejarah	3	3

¹¹⁴ Hasil Dokumentasi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), pada Hari Selasa 19 Mei 2020 pukul 09.29 WIB.

3. Sosiologi dan Antropologi	3	3
4. Ekonomi		
Kelompok D (Lintas Minat)		
5. Bahasa Mandarin		
6. Bahasa Inggris		

Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan membuka minatan matematika dan Ilmu Alam dan peminatan ilmu-ilmu sosial.

7. Program Unggul

Program unggul merupakan suatu program yang di buat berdasarkan kebijakan sekolah yang nantinya menjadi ciri khas bagi sekolah tertentu. Adapun program unggul yang ada di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) adalah sebagai berikut :

- a. Budaya Bersalaman
- b. Doa
- c. Perayaan Ulang Tahun Sekolah
- d. Perayaan Hari Raya Besar Agama.
- e. Kunjungan ke Tempat Ibadah
- f. Hari Pahlawan
- g. Bakti Sosial
- h. Ekstrakurikuler
- i. Pembelajaran Agama
- j. Pengadaan Ruang Ibadah dan Doa

8. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan merupakan faktor penting dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun keadaan guru dan karyawan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) pada tahun

2019/2020. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :¹¹⁵

Tabel 3
Keadaan Guru dan Karyawan

NO	NAMA	L/P	KETERANGAN
1	Dra. Sri Supriyanti, M.Pd	P	Kepala Sekolah
2	F. David Ludiranto, S.S., M.Hum.	L	Plh. Kepala Sekolah
3	M. Aupa Ahd, S.Pd.	L	Guru Agama Islam
4	Wiwit Didik Setiaji, S.Th	L	Guru Agama Kristen
5	Drs. Jemidi Fransiskus Borgias	L	Guru Agama Katholik
6	Intan Oktavianny, S.T.	P	Guru Agama Konghucu
7	Teddy Tjahyadi, S.E.	L	Guru Agama Buddha
8	Andreas S.Roedip J, S.H., S.Pd., M.M.	L	Guru Pend. Kewarganegaraan, Waka Sarpras
9	Oktafiana, S.Pd.	P	Guru Bahasa Indonesia, Wali Kelas XII - IPA, Staff Perpustakaan
10	Sugiryo, S.Pd.	L	Guru Bahasa Inggris, Waka Kurikulum, Koord. KPM
11	Nining Rahayu, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris
12	Arinta Dewi, S.Si.	P	Guru Matematika, Waka Kesiswaan
13	Diana Purnahuti, S.Pd.	P	Guru Matematika, Wali Kelas X - IPS
14	Sandra Siswary, S.Pd	P	Guru Sejarah dan Sejarah Indonesia
15	Naufal Hanif Hibatullah, S.Pd	L	Guru Kimia, Koord. PAV, Koord. Lomba, Kepala Lab Kimia, Wali Kelas X - MIPA
16	Akhmad Ardi Waluyo, S.Pd.	L	Guru Fisika
17	Dyah Ayu Ningtyas, S.Pd	P	Guru Biologi, Kepala Lab Biologi SMA, Wali Kelas XI - MIPA

¹¹⁵ Hasil Dokumentasi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), pada Hari Selasa 19 Mei 2020 pukul 09.29 WIB.

18	Siva Nur Fauziah, S.Pd	P	Guru Ekonomi, Staf Kurikulum, Pembina Pramuka, Wali Kelas X - IPS
19	Nova Prasetyo Adi, S.Pd	L	Guru Sosiologi, Prakarya, Wali Kelas XI - IPS
20	Ika Pujiastuti, S.Pd.	P	Guru Geografi dan Sosiologi, Wali Kelas XII - IPS, Kepala Perpustakaan
21	Purwidariyatmoko, S.Pd	L	Guru Penjasorkes, Pembina OSIS, Pembina Pramuka
22	Satmoko Purbo Lukito, S.Pd, M.Pd.	L	Guru Seni Musik
23	Eva Kurnia, S.Sn	P	Guru Seni Tari
24	Nunung Supriadi, B.Ed, M.Hum	L	Guru Mandarin
25	Fan Xiao Le, B.A	P	Guru Mandarin
26	Steffi Nova Carolina, B.Ed.	P	Guru Mandarin
27	Chen Tao, B.A., M.M	L	Guru Mandarin
28	Juniarti, S.Kom.	P	Guru Prakarya
29	Sukesi, S.Pd	P	Guru Bahasa Jawa
30	Fitria Nurmalasari, S.Psi.	P	Guru BK, Pembina PMR
31	Rahayu Endah Sari, A.Md	P	Kepala TU SMA
32	Teguh Supriyono	L	Satpam
33	Nurdimas Lugu Wiguna	L	Kebersihan, Laboran
34	Novi Priyanto	L	Tukang Kebun
35	Arif Purniawan	L	Kebersihan

9. Keadaan Siswa

Siswa juga merupakan suatu komponen penting dalam suatu pendidikan. Sebab, siswa merupakan sesuatu yang diproses dengan sesuai tujuan, maka tanpa adanya siswa maka tidaklah tercapai tujuan dari pendidikan. Adapun keadaan siswa di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) adalah sebagai berikut :¹¹⁶

¹¹⁶ Hasil Dokumentasi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), pada Hari Selasa 19 Mei 2020 pukul 09.29 WIB.

Tabel 4
Data Siswa Tahun 2019/2020

Kelas	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah Siswa
X	10	20	8	-	6	1	47
XI	8	19	20	-	4	4	56
XII	21	10	5	0	-	-	18

10. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang mendukung jalannya program-program pendidikan dan pengajaran. Sarana dan prasarana di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) dapat dikategorikan cukup baik dimana sarana dan prasarana sudah dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan dan program dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) adalah sebagai berikut :¹¹⁷

a. Data Keadaan Ruang Belajar Teori dan Praktek

Tabel 5
Keadaan Ruang Belajar Teori dan Praktek

No	Jenis Ruang	Ukuran (Meter)	Keadaan (Jumlah)			Ket
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Parah	
1	Ruang Kelas	8x7	3			
2	Tempat Olahraga	20x15	1			
3	Laboratorium Fisika	8x7	1			
4	Laboratorium Biologi	8x7	1			
5	Ruang Kelas Mandarin	8x7	1			
6	Ruang Musik	4x7	1			

¹¹⁷ Hasil Dokumentasi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), pada Hari Selasa 19 Mei 2020 pukul 09.29 WIB.

b. Data Ruang Sarana Pendukung

Tabel 6
Ruang Sarana Pendukung

No	Jenis Ruang	Ukuran (Meter)	Keadaan (Jumlah)			
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Parah	Ket
1	Ruang Perpustakaan	8x7	3			
2	Ruang KS	4x7	1			
3	Ruang Guru	8x7	1			
4	Tempat Ibadah	2x4	1			
5	Ruang UKS	4x5	1			
6	Gudang	3x4	1			
7	Ruang Sirkulasi	2x3	1			
8	WC Guru	2x3	1			
9	Ruang Aula	12x10	1			

c. Keadaan Mebelair

Tabel 7
Keadaan Mebelair

No	Jenis Mebelair	Jumlah th 2020		
		B	RS	RB
1	Meja Siswa	120		
2	Kursi Siswa	120		
3	Meja Guru	12		
4	Kursi Guru	12		
5	Meja KS	1		
6	Kursi KS	1		
7	Lemari Buku	4		
8	Rak Buku	4		
9	Meja Kursi Tamu	1		
10	Dipan UKS	2		

Keterangan : B=Baik, R=Rusak Sedang, RB=Rusak Berat

d. Keadaan Perpustakaan

Tabel 8
Keadaan Perpustakaan

No	Jenis Bahan Pustaka	Jml Tahun 2015	Jml Tahun 2016	Jml Tahun 2017	Jml Tahun 2018	Jml Tahun 2019	Jml Tahun 2020
1	Buku Fiksi	85	150	200	300	350	400
2	Buku Non Fiksi	100	150	200	300	350	400
3	Majalah	20	40	60	80	100	150
4	CD						
5	Koran (langganan)	1	1	2	2	2	2

e. Keadaan Alat Peraga

Tabel 9
Keadaan Alat Peraga

No	Jenis Bahan Pustaka	Jumlah Th 2020
1	Pend. Agama	8
2	PKn	4
3	Bahasa Indonesia	2
4	Matematika	10
5	IPA	187
6	IPS	20
7	PJOK	17
8	Bahasa Jawa	2
9	Bahasa Inggris	10
10	Bahasa Mandarin	20

f. Keadaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Tabel 10
Keadaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

No	Jenis Bahan Pustaka	Jumlah th 2020
1	Internet	1
2	LCD	8
3	TV	1
4	DVD	1

11. Prestasi Sekolah

Prestasi sekolah merupakan suatu pencapaian yang berhasil diraih oleh suatu sekolah. Prestasi sekolah menjadi suatu hal yang dapat mengharumkan nama sekolah dan menjadikan sekolah terkenal dengan berbagai yang telah dicapainya. Adapun prestasi sekolah yang telah diraih adalah sebagai berikut :

- a. Juara II Creatif Poster "Art Competition" SMANSA Anti Durgs Competition (SADC)
- b. Juara III Chinese Competition "Hanyu Qiau" Tingkat Propinsi Chinese Bridge badan Koordinasi Pendidikan Bahasa Thionghoa
- c. Juara I Lomba Xiang Qi Tingkat Propinsi (Pexi Propinsi Jawa Tengah)
- d. Juara II Lomba Xiang Qi Tingkat Propinsi (Pexi Propinsi Jawa Tengah)
- e. Juara II Cabang Atletik Lompat Jauh Putera Tingkat Cabang Dinas Wilayah X
- f. Juara I Cabang Renang Puteri 100 m Gaya Bebas Tingkat Cabang Dinas Wilayah X
- g. Lomba English Fun 2019, MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Banyumas :¹¹⁸
 - 1) Juara II Quickly Macky Competition
 - 2) Juara II Singing Contest

¹¹⁸ Hasil Dokumentasi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), pada Hari Selasa 19 Mei 2020 pukul 09.29 WIB.

- 3) Juara III Guessing Word
- 4) Juara V Story Telling
- 5) Juara VI News Reading
- h. Juara II Speech Competition "English Competition" antar SMA Tingkat Kabupaten Banyumas Fakultas Biologi Unsoed
- i. Juara II Lomba Basket Ball Rektor Cup 2018 Universitas Jendral Soedirman
- j. Medali Perunggu Cabang Atletik Nomor Lompat Jauh
- k. Medali Emas Cabang Tenis Meja Nomor Tunggal Tunggal Puteri
- l. Medali Perak Nomor 50 m Gaya Kupu-Kupu
- m. Medali Emas Nomor 50 m Gaya Punggung
- n. Medali Emas Nomor 100 m Gaya Punggung

B. Konsep Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas

Data yang penulis peroleh melalui hasil penelitian pada tanggal 21 Maret – 19 Juni 2020 dilakukan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Akan tetapi terdapat juga data yang penulis peroleh sebelum dan sesudah dari tanggal tersebut. Metode yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan oleh penulis untuk mengetahui implementasi pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School). Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber tentang bagaimana konsep dan implementasi pendidikan toleransi beragama di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School). Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar terkait dengan pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural dan untuk mendapatkan data tertulis sebagai bukti dokumentasi berupa profil sekolah yang diberikan oleh pihak admin seperti, data jumlah guru dan karyawan dan data siswa.

SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) merupakan sekolah berbasis multikultural yang semua itu menjadikan sekolah identik dengan keberagaman. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang menganut agama berbeda-beda dan bahkan juga berasal dari suku yang berbeda-beda pula. Sebagaimana contoh keberagaman agama yang dianut oleh peserta didik di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) yakni dengan mayoritas Kristen dan Katolik, kemudian Islam, kemudian Konghucu dan selanjutnya adalah Buddha. Sedangkan ditinjau suku dan etnis mayoritasnya adalah keturunan Tionghoa, kemudian suku Jawa, suku Sunda, suku Melayu dan sebagainya. Selain itu, prinsip sekolah yang berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang terbuka untuk umum dan tidak membeda-bedakan latar belakang apapun membuat suasana sekolah menjadi sangat penuh dengan keberagaman baik dari segi agama, suku, etnis, golongan, ras dan budaya.

Keberagaman yang ada di lingkungan SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) tentu secara tidak langsung menuntut warga sekolahnya untuk dapat menyesuaikan diri di tengah keberagaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh S. Saptatmaja berdasarkan kutipan Yaya Suryana, bahwasannya keberagaman secara tidak langsung menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antar budaya dan antar bangsa dalam membina suatu dunia baru.¹¹⁹ Melihat itu, maka sudah seharusnya pihak sekolah mengarahkan warganya agar dapat menyesuaikan diri dengan keberagaman, seperti contohnya tentang hidup bertoleransi, saling memahami dan saling pengertian adanya perbedaan agama, budaya, suku dan ras dengan tujuan akhir adalah mampu membina suatu kehidupan bersama.

Adapun salah satu bentuk upaya yang ditekankan SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan dalam memberikan pengarahan terkait dengan hidup bertoleransi dan hidup dalam keberagaman adalah dengan adanya pendidikan toleransi. Adanya pendidikan toleransi menjadi suatu hal yang sangat penting

¹¹⁹Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 103

di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan untuk menjaga keberlangsungan hidup seluruh warga sekolah yang harmonis dan rukun dalam keberagaman. Selain itu, adanya pendidikan toleransi bagi peserta didik juga bertujuan untuk melatih peserta didik tentang tenggang rasa, menghargai perbedaan dan memaknai nilai-nilai toleransi baik secara umum ataupun toleransi dalam kehidupan beragama.

Pentingnya pendidikan toleransi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan juga sangatlah dirasa bagi setiap elemen sekolah seperti Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan Peserta Didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah antara lain sebagai berikut:¹²⁰

"Pendidikan toleransi beragama itu sangatlah penting mba di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School). Melihat latar belakang yang berbeda-beda yang mutlak ada namun juga pihak sekolah mempunyai kepentingan tujuan kedepannya tentu disini pendidikan toleransi beragama sangatlah penting untuk dilakukan. Terkait dengan agama, kami meyakini bahwa agama merupakan hak asasi manusia, sebab agama adalah suatu hasil dari kemampuan berpikir masing-masing, kemampuan merasa masing-masing dan kemampuan mengambil keputusan masing-masing yang tentunya tidak bisa dipaksakan. Seseorang mempunyai hak bebas menentukan agama apa yang ia peluk, namun menghormati atau toleransi orang lain dalam memeluk agama merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang pendidikan toleransi beragama tentu sangat penting. Dari itu, pendidikan toleransi sangatlah penting untuk memupuk rasa toleransi sejak dini sehingga diharapkan nantinya peserta didik dapat mengingat, tertanam dan terbawa sampai dengan kehidupan selamanya."

Pendidikan toleransi beragama juga sangatlah penting dilakukan oleh Guru Agama (Guru Agama Islam, Guru Agama Kristen, Guru Agama Katolik, Guru Agama Konghucu dan Guru Agama Buddha). Terlebih guru agama merupakan salah satu orang yang sangat berpengaruh dalam mengajarkan nilai-nilai dasar toleransi sesuai dengan agama masing-masing. Adapun pentingnya pendidikan toleransi yang disampaikan oleh guru agama sebagai berikut :

¹²⁰Hasil Wawancara dengan Bapak F. David Ludiranto, S.S., M.Hum., selaku Kepala Sekolah, pada hari Rabu, 20 Mei 2020, pukul 09.00 WIB

Menurut Guru Agama Islam:¹²¹

Sangat penting sekali, karena disaat sekarang kita butuh peserta didik yang tidak hanya pandai namun juga peserta didik yang mengedepankan akhlak dalam bergaul dengan siapa saja pada saat nanti setelah mereka lulus dari sekolah.

Menurut Guru Agama Kristen:¹²²

Sangatlah penting mba dalam kehidupan sekolah dan dalam pembelajaran, sebab melihat warga sekolahnya baik guru ataupun peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Menurut Guru Agama Katolik: ¹²³

Sangat penting tentu untuk bisa saling menghargai yang kepada sesama baik yang lebih tua atau lebih muda. Di dalam sekolah ketika ada saudara entah agama apapun yang membutuhkan pertolongan maka kita membantu tanpa melihat kelompok / golongan atau yang menjadi hobbi. Kita juga tinggal di masyarakat yang bermacam-macam.

Menurut Guru Agama Konghucu:¹²⁴

Sangat penting, dengan lingkungan yang multikultural. Sedini mungkin anak di kembangkan dalam dirinya rasa menghargai rasa, saling peduli, rasa bahwa di lingkungannya banyak perbedaan bagaimana anak dapat menerima perbedaan sehingga anak lebih menekan egonya, juga memupuk rasa persaudaraan meski dalam perbedaan. Apalagi dalam ayat kami ada " dalam 4 penjuru samudra semua bersaudara.

Menurut Guru Agama Buddha :¹²⁵

Tentu pendidikan toleransi sangatlah penting mba karena menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh warga sekolah yang multikultural ini. Tanpa adanya pendidikan toleransi dalam sekolah dan pembelajaran tentu tidaklah terbayang bagaimana peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, sedangkan komunikasi yang baik dari guru kepada peserta didik ataupun peserta didik kepada peserta didik yang lain menjadi salah satu faktor suksesnya penyampaian materi yang ada.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Aufa Ahdi, S.Pd., selaku Guru Agama Islam, pada Hari Selasa, 2 Juni 2020, pukul 13.00 WIB.

¹²² Hasil Wawancara dengan Bapak Wiwit Didik Setiaji, S. Th, selaku Guru Agama Kristen, pada Hari Kamis, 28 Mei 2020, pukul 12.00 WIB.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fransiskus Borgias Jemidi, selaku Guru Agama Katholik, pada Hari Senin, 1 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Intan Oktavanny, ST., selaku Guru Agama Konghucu,, pada Hari Senin, 8 Juni 2020, pukul 14.00 WIB.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Teddy Tjahyadi, S.E, selaku Guru Agama Buddha, pada Hari , Selasa 2 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sudah amat jelas bahwasannya semua agama mengajarkan tentang hidup bertoleransi. Semua agama, walaupun memiliki dasar keyakinan yang berbeda namun ada hal-hal yang mengarah kepada tujuan yang sama dimana sebagai contoh adalah toleransi tersebut. Maka dalam beragama tentu tidaklah benar jika seseorang menganggap bahwa kebenaran adalah milik individu. Maka dari itu, pentingnya pendidikan toleransi beragama agar kita mengerti bahwa semua agama memiliki dasar masing-masing. Sehingga dengan itu, kita tidak boleh memaksakan apa yang kita yakini kepada mereka.

Pendidikan toleransi beragama juga sangatlah penting bagi peserta didik sebab peserta didik merupakan objek fokus yang ditekankan dalam pendidikan toleransi. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik adalah sebagai berikut :¹²⁶

Pendidikan toleransi beragama sangatlah diperlukan ka, karena dengan adanya toleransi itulah yang membuat persahabatan itu semakin erat kak dan dapat saling menghargai satu sama lain. Selain itu, dari pihak sekolah ataupun guru itu juga mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi kepada kita semua ka, sehingga kita semua benar-benar diarahkan agar memiliki rasa saling menghargai, menghormati satu sama lain dan membuat kita sebagai peserta didik semakin rukun dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, ia juga merasa bahwasannya pendidikan toleransi sangatlah penting, sebab dengan adanya pendidikan toleransi yang ditekankan oleh sekolah maupun guru baik melalui program kegiatan ataupun dalam pembelajaran membuat peserta didik semakin paham tentang bagaimana menjadi orang yang hidup dalam keberagaman dimana semua itu membuat persahabatan yang ada semakin erat karena adanya rasa saling menghormati dan menghargai. Sedangkan berdasarkan pengamatan tentu pendidikan toleransi sangatlah penting bagi setiap elemen di sekolah untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan terbukti dari berbagai program kegiatan yang di buat dan dari mata pelajaran agama

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Angela Vanessa Davni, selaku Ketua Osis, pada Hari Selasa, 16 Juni 2020, pukul 14.00 WIB.

terfokus pada muatan multikulturalnya agar peserta didik mampu hidup dalam keberagaman penuh dengan rasa saling menghargai.

Seberapapun pentingnya pendidikan toleransi, tentu dalam pelaksanaannya harus mempunyai konsep yang matang. Konsep yang matang dengan mempertimbangkan banyak hal, seperti apa yang menjadi fokus tujuannya, bagaimana caranya, batasannya, kebijakannya dan program yang dibuat nantinya agar hasil akhirnya dapat diresapi dan bermakna bagi peserta didik hingga terbawa sampai dewasa. Adapun terkait dengan bagaimana konsep pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural yang diterapkan di sekolah sebagaimana yang ucapkan oleh Kepala Sekolah adalah sebagai berikut :

"Bahwasannya sejak dirikan Yayasan sehingga berdirilah sekolah yang terbagi ke dalam berbagai jenjang pihak sekolah tidaklah berniat untuk mengambil suku tertentu, budaya tertentu atau agama tertentu yang menjadi dasar. Justru visi awal diambil adalah sisi nasionalisme. Konsep pendidikan toleransinya disini adalah karena adanya kesadaran bahwa Indonesia sejak awal mula tidak terdiri atas satu situasi yang sama dimana situasi yang sama itu juga terjadi di lingkungan sekitar SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) ini didirikan. Selain itu, kesadaran akan keberagaman juga mendasari adanya konsep dari pendidikan toleransi. Adapun konsep lainnya adalah menerima semua peserta didik dengan berbagai latar belakang yang ada dan memberikan guru sesuai dengan agamanya masing-masing serta memberikan kebebasan kepada warganya ataupun peserta didik untuk memeluk agama masing-masing sesuai yang diyakininya dan saling mendukung serta mengingatkan satu sama lain."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai konsep pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School). Bahwasannya konsep pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) dimulai dari sejak awal berdirinya Yayasan hingga berdirilah sekolah yang terbagi ke berbagai jenjang mulai dari TK sampai dengan SMA. Sejak awal berdirinya Yayasan, sekolah mempunyai prinsip untuk tidak memiliki niat untuk mengambil agama, suku, ras, etnis dan budaya tertentu, melainkan terbuka secara umum tanpa melihat

suku, budaya, ras, etnis dan agama tertentu. Konsep pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural juga diambil berdasarkan sisi nasionalisme, yakni menyadari bahwa sejak pertama kali Negara Indonesia berdiri terdiri atas berbagai keberagaman dan semua keberagaman tersebut juga dapat dirasakan di sekitar lingkungan sekolah. Dengan adanya prinsip terbuka untuk umum dan memegang sisi nasionalisme, pihak sekolah menerima peserta didik dari berbagai jenis agama dan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memeluk agama serta mendalami agamanya masing-masing dengan mendatangkan guru sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu, semua warga sekolah tak terkecuali juga dengan peserta didik diajarkan untuk saling membaur, saling mendukung dan saling mengingatkan satu sama lain. Dimana konsep pendidikan toleransi di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan sesuai dengan konsep dasar pendidikan multikultural yakni adanya apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Dimana sekolah mengapresiasi adanya kenyataan pluralitas dengan memandang semua orang yang berasal dari agama, suku, ras, budaya itu memiliki harkat, martabat, dan hak asasi yang sama.¹²⁷

C. Implementasi Pendidikan Toleransi Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural

Konsep pendidikan toleransi beragama yang sudah dibuat secara matang untuk menghasilkan suatu tujuan yang diharapkan, tentu harus menjadi suatu acuan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tersebut merupakan bentuk *ikhtiar* untuk memperoleh tujuan-tujuan yang diharapkan nantinya seperti halnya menjaga keharmonisan dan kerukunan warga sekolah dalam keberagaman. Menurut Muliadi sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Rifqi bahwasannya implementasi dari pendidikan toleransi kehidupan beragama adalah pendidikan multikultural. Dimana pendapat itu sejalan dengan yang ada di sekolah, bahwasannya sekolah telah mengimplementasikan pendidikan toleransi kehidupan beragama dengan

¹²⁷ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 210.

pendidikan berbasis multikultural.¹²⁸ Adapun bentuk penyajian pendidikan berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan adalah melalui kurikulum. Kurikulum tersebut merupakan hasil pengembangan kurikulum 2013 yang disisipkan dengan wawasan multikultural. Kurikulum juga dikembangkan melalui aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disetiap KDnya memuat suatu nilai-nilai toleransi beragama. Sedangkan dalam pelaksanaannya melalui pengembangan kurikulum 2013 juga dibuat berbagai kebijakan dan program kesehariannya dan dalam praktek pembelajarannya. Adapun penggunaan kurikulum 2013 dengan memasukan wawasan multikultural tersebut diterapkan oleh pihak sekolah secara menyeluruh mulai dari kelas X, kelas XI dan kelas XII. Selain diterapkan secara menyeluruh, pengembangan kurikulum dengan memasukan wawasan multikultural juga dibuat dengan sedemikian rupa agar selaras dengan prinsip dasar sekolah dan keadaan lingkungan di sekolah yang penuh dengan keberagaman. Kurikulum berwawasan multikultural diintegrasikan oleh sekolah ke dalam dua hal antara lain sebagai berikut:¹²⁹

1. Integrasi ke berbagai disiplin ilmu seperti ilmu agama yang ada

Berdasarkan pengamatan, integrasi ke berbagai disiplin ilmu dengan memasukan wawasan multikultural ke dalamnya sudah diterapkan di sekolah untuk seluruh peserta didik. Adapun salah satu contohnya adalah dengan memasukan wawasan multikultural ke dalam mata pelajaran agama. Mata pelajaran agama diberi waktu selama 2 jam dalam satu minggu, diharapkan dengan memasukan wawasan multikultural dalam pembelajaran agama yang terdiri dari agama Islam, Konghucu, Budha, Kristen dan Katolik diharapkan peserta didik terbekali ilmu sesuai dengan agama masing-masing agar mampu hidup tenggang rasa dalam keberagaman dan dapat berdampingan satu sama lain tanpa harus melanggar syariat agamanya.

¹²⁸ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2018), hlm. 26.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiryo, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, pada Hari Senin, 11 Mei 2020, pukul 13.00 WIB.

2. Integrasi ke dalam pembuatan kebijakan-kebijakan dan pembuatan program-program.

Berdasarkan pengamatan, pembuatan kebijakan dan program dari sekolah diberlakukan untuk seluruh peserta didik tanpa pandang bulu dan melihat latar belakang apapun. Hal itu terlihat dari semua peraturan, kebijakan dan program-program yang telah dibuat oleh sekolah wajib untuk ditaati oleh peserta didik.

Adanya integrasi muatan multikultural ke dalam berbagai disiplin ilmu dan ke berbagai pembuatan kebijakan dan program kegiatan tentunya sangatlah mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai toleransi secara umum atau toleransi dalam kehidupan beragama. Selama ini dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang dikemas dengan wawasan multikultural membuat warga sekolah dapat hidup berdampingan dengan penuh keharmonisan dan kerukunan walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Itu terlihat ketika penulis mengamati bahwa guru dan peserta didik ketika bertemu tanpa ragu saling menyapa, saling menebarkan senyuman walaupun diantara mereka mempunyai status yang berbeda di sekolah. Selain itu penulis juga menjumpai terdapat beberapa peserta didik yang menyapa satpam saat sedang bertugas, peserta didik memberikan senyuman dan menanyakan kabar dari satpam tersebut. Selain itu terlihat juga di dalam sekolah antar peserta didik baik dari suku dan agama yang berbeda mereka berteman dengan baik dimana itu terlihat saat mereka saling bersenda gurau, makan bersama dan diskusi bersama. Selain itu penulis juga mengamati biasanya terdapat beberapa wali murid peserta didik yang mengantarkan makanan untuk anak-anaknya di sekolah, terlihatlah interaksi yang baik dan akrab antara wali murid dengan guru ataupun satpam yang bertugas ketika wali murid saat ingin menitipkan makanannya dan sebelum menaruh makanan ke tempat penitipan makanan yang sudah disediakan. Selanjutnya, peserta didik yang ingin mengambil makanan juga biasanya bertanya kepada satpam yang bertugas dengan sopan dan dengan penuh keakraban.

Keharmonisan dan kerukunan memanglah sudah sangat terasa di sekolah. Namun keharmonisan dan kerukunan yang sudah tercipta saat ini tentu tidak terbentuk begitu saja mengingat kondisi sekolah penuh dengan keberagaman. Dengan itu, tentu upaya sekolah dengan dibantu seluruh warga sekolah menjadi kunci sukses untuk hidup berdampingan di dalam keberagaman tersebut. Adanya pendidikan toleransi sebagai bentuk konsisten pihak sekolah terhadap prinsip sekolah, kemudian dilanjutkan dengan adanya pengembangan kurikulum 2013 berwawasan multikultural yang diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu, kebijakan dan program. Hal itu berarti bahwa pihak sekolah juga secara tidak langsung dituntut untuk terus menginovasi pembuatan kebijakan dan program yang mengarah kepada pendidikan toleransi ataupun toleransi dalam kehidupan beragama. Pihak sekolah juga menekankan agar mengarahkan guru baik melalui mata pelajaran ataupun di luar mata pelajaran untuk memberikan contoh tentang toleransi kepada peserta didik sehingga dapat membekas di dalam hati dan kesehariannya.

Dengan itu, penyajian pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural yang ada di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan sesuai dengan yang dikemukakan oleh H.A.R Tilaar, bahwasannya pendidikan multikultural dapat disajikan dalam bentuk kurikulum sehingga nantinya dapat menyajikan pendidikan secara luas yang mencakup seluruh budaya lembaga pendidikan.¹³⁰ Selain itu, yang diterapkan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) terkait dengan pengembangan muatan multikultural melalui berbagai disiplin (tidak lain adalah dalam pembelajaran agama) dengan memasukan sejenis sudut pandang dan perspektif yang berbeda dan mengubah aturan dengan melihat berbagai jenis keberagaman yang ada itu juga sesuai dengan pendapat Yaya Suryana.¹³¹

Melihat keharmonisan sekolah yang ada saat ini tentu tidak lain karena tingginya toleransi yang dipegang setiap warga sekolahnya. Melihat itu, maka perlu diketahui bagaimana indikator-indikator karakter bertoleransi. Adapun

¹³⁰ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan*,, hlm. 218

¹³¹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 235-241

beberapa Indikator Karakter Toleransi menurut Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi yang ada di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) dapat dilihat melalui tiga aspek antara lain sebagai berikut :¹³²

1. Aspek kedamaian, meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta.

a. Peduli

Kepedulian itu terlihat ketika satu sama lain saling mengingatkan. Contohnya, peserta didik non muslim mengingatkan peserta didik muslim untuk sholat ketika sudah masuk waktu sholat. Kemudian, antar peserta didik juga saling bekerja dan sama saling bahu-membahu satu sama lain seperti halnya dalam mengagendakan acara bersama. Selain itu, pihak sekolah juga senantiasa ikut berperan aktif melalui berbagai program kegiatan dalam membentuk kebersamaan dan kepedulian, contohnya seperti program kegiatan bakti sosial dari pihak sekolah yang bekerja sama dengan osis sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

b. Ketidaktakutan

Hal itu dapat dilihat ketika peserta didik saling berteman walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, seluruh warga sekolah juga tetap saling berkomunikasi dan bersama untuk menjaga keharmonisan walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda.

c. Cinta

Adapun salah satu bentuk cinta terlihat dari kerukunan yang ada lingkungan sekolah. Adanya perbedaan latar belakang di sekolah tidak menjadi alasan untuk tidak dapat hidup harmonis dalam keberagaman. Contohnya, dengan program budaya bersalaman, dimana dengan hal tersebut menjadikan satu sama lain saling mengenal dan saling mengakrabkan. Kemudian, program kegiatan doa bersama dan kunjungan tempat ibadah dimana itu bertujuan agar

¹³² Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, *Jurnal Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*, Vol. 7. No. 2, November 2017, hlm. 61.

peserta didik semakin mencintai dan mendalami agamanya serta mengetahui bagaimana cara berdoa ataupun cara beribadah peserta didik agama lain.

2. Aspek menghargai perbedaan, meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri.

a. Saling Menghargai Satu Sama Lain

Sebagai salah satu bentuk contoh saling menghargai satu sama lain yakni peserta didik saling bersahabat walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda. Kemudian, mereka juga tidak merasa keberatan dengan adanya perbedaan kepercayaan (agama) yang ada dan mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana contoh dalam program doa sebelum memulai pembelajaran, dimana mereka menghargai cara memimpin doa peserta didik agama lain.

b. Menghargai Perbedaan Orang Lain

Menghargai perbedaan pada orang lain itupun juga terlihat. Contohnya saja, peserta didik dan seluruh warga sekolah dapat saling memaklumi perbedaan yang ada. Sebut saja, dalam hal berteman itu terlihat bahwa peserta didik saling bersendau gurau, berkumpul, mengobrol tanpa melihat agama yang dianut, suku, etnis dan perbedaan lainnya. Kemudian, terlihat satu sama lain saling berkomunikasi dengan menggunakan ragam bahasa baik bahasa indonesia ataupun bahasa jawa. Dimana hal tersebut didukung oleh pihak sekolah dengan adanya program doa pagi bersama yakni berdoa dengan menggunakan 3 bahasa, yaitu bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa mandarin, yang terkadang juga diselipi doa dengan bahasa jawa, dimana program tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan berbahasa agar nantinya dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain.

c. Menghargai Diri Sendiri

Adapun salah satu bentuk contoh menghargai diri sendiri dapat terlihat dimana toleransi tetap terjaga namun peserta didik ataupun

guru dengan agamanya tidak kehilangan eksistensi untuk tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran agamanya masing-masing. Hal itu di dukung oleh sekolah dengan memberikan fasilitas kepada setiap agama untuk mendalami ilmu agamanya masing-masing, jadi walaupun mereka diarahkan untuk bertoleransi kepada agama lain, mereka juga tidak kehilangan jati diri dalam agamanya.

3. Aspek kesadaran, meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

- a. Menghargai Kebaikan Orang Lain

Salah satu bentuk menghargai kebaikan orang lain di sekolah adalah tidak merasa keberatan jika diberi saran, kemudian satu sama lain juga saling memberikan saran demi kebaikan dan kemajuan bersama. Peserta didik dan seluruh warga sekolah saling bersatu untuk memajukan sekolah.

- b. Terbuka

Sebagai salah satu bentuk contohnya peserta didik melakukan musyawarah dalam mengagendakan program kegiatan. Selain itu, satu sama lain juga saling memberikan pendapat ataupun menghargai pendapat yang lain. Kemudian contoh yang lain, seperti sekolah menjadi lembaga pendidikan yang terbuka untuk umum. Kemudian, dalam pendaftaran ekstrakurikuler di sekolah juga bersifat terbuka tanpa memandang latar belakang peserta didik melainkan sesuai dengan bakat dan minatnya peserta didik masing-masing.

- c. Reseptif

Sebagai salah satu bentuk contoh tindakan reseptif (dapat menerima, terlihat saat peserta didik dan warga sekolah sudah menerima kenyataan perbedaan yang ada di sekolah. Selain itu tindakan reseptif juga dapat dilihat melalui pembelajaran dimana peserta didik menghargai pendapat orang yang berpendapat yang ada

pada saat diskusi. Kemudian juga menghargai pendapat dan menghargai perbedaan pendapat yang telah di utarakan.

d. Kenyamanan dalam Kehidupan

Di sekolah kebersamaan yang ada menjadi bagian penting dalam kehidupan. Sebagaimana contohnya dalam perayaan HUT Sekolah, dimana seluruh warga sekolah turut serta berpartisipasi dan ikut memeriahkan acara.

e. Kenyamanan dengan Orang Lain

Hal itu dapat terlihat walaupun sekolah penuh keberagaman yang banyak menjadikan banyak perbedaan yang ada di sekolah, namun itu tidak menghalangi satu sama lain untuk terus berinteraksi, berkomunikasi, berteman dan saling bahu membahu demi memajukan sekolah.

Selain indikator karakter toleransi yang telah ada di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School). Adapun beberapa implementasi pendidikan toleransi beragama melalui program kegiatan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) antara lain sebagai berikut :

1. Budaya Bersalaman

Budaya bersalaman di sekolah merupakan salah satu upaya dalam pendidikan toleransi yang bertujuan untuk saling mengakrabkan satu sama lain. Berdasarkan pengamatan, budaya bersalaman dilakukan dengan menyambut peserta didik di pagi hari. Selain itu, budaya bersalaman juga dilakukan secara kolektif yakni baik guru ataupun peserta didik boleh sewaktu-waktu bersalaman saling berpapasan. Terlihat juga anatara satu dengan yang lain saling memberikan sapaan kecil tanpa memandang agama apapun, suku apapun dan latar belakang lainnya. Semua itu sangat melatih peserta didik untuk bersikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa melihat perbedaan. Berdasarkan pengamatan, dikarenakan adanya pandemi covid 19 budaya bersalaman yang semula ada sementara ini ditiadakan. Budaya bersalaman diganti dengan

pengecekan suhu tubuh bagi siswa yang mempunyai kepentingan untuk datang ke sekolah.

2. Doa

Doa adalah salah satu kebutuhan pagi setiap umat beragama yang beriman kepada Tuhan-Nya. Dengan itu pihak sekolah selalu mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya berdoa dan pentingnya mendoakan orang lain. Selain untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya ajakan untuk berdoa merupakan suatu pembiasaan di sekolah bertujuan untuk melatih rasa menghargai dan berkasih sayang satu sama lain. Adapun macam-macam pembiasaan doa yang ada di sekolah antara lain :

a. Doa Pagi

Doa pagi dilaksanakan setiap hari di sekolah setelah bel masuk berbunyi. Berdasarkan hasil wawancara doa pagi dilaksanakan dengan menggunakan bahasa yang berbeda pada setiap harinya. Pada hari senin, doa dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pada Hari Selasa menggunakan bahasa Inggris, kemudian pada Hari Rabu menggunakan bahasa Mandarin, kemudian pada Hari Kamis menggunakan bahasa Jawa dan pada Hari Jumat menggunakan bahasa Indonesia lagi.¹³³

Berdasarkan pengamatan, doa pagi bersama dilakukan dengan menggunakan speaker sehingga ketika berdoa seluruh warga sekolah dapat mendengarkannya. Ketika doa pagi terlihat bahwa peserta didik sudah berada dalam ruang kelas dan berdoa secara khidmat walaupun masih ada beberapa yang masih belum menjalankannya. Doa pagi juga dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin dan Jawa yang merupakan salah satu program integrasi dari wawasan multikultural. Dengan itu, diharapkan warga sekolah khususnya peserta didik dapat memahami bahwa perbedaan juga terletak dari segi bahasa. Dengan perbedaan itu, ia dapat memaklumi, menghormati dan

¹³³Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiryo, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, pada Hari Senin, 11 Mei 2020, pukul 13.00 WIB.

mungkin dapat mempelajari bahasa lain. Sebab bahasa yang baik adalah alat untuk dapat berkomunikasi yang baik dengan orang lain.

b. Doa Bersama Sebelum Memulai Pembelajaran dan Doa Sebelum Pulang.

Doa bersama sebelum memulai pembelajaran dan doa sebelum pulang dilakukan setiap hari. Doa tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh satu peserta didik. Adapun yang memimpin doa ditunjuk secara bergantian, siapapun di dalam kelas akan merasakan memimpin doa sesuai dengan agamanya. Sebagai contoh dalam pelaksanaannya apabila peserta didik tersebut beragama Kristen maka peserta didik yang memimpin tersebut diperkenankan memimpin doa dengan menggunakan tanda salib ataupun apabila peserta didik yang memimpin beragama Islam maka diperbolehkan memimpin dengan mengawali salam atau basmallah dan begitupun juga dengan agama lain. Setiap peserta didik boleh memimpin doa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Namun, dalam berdoanya semua peserta didik tetap berdoa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.¹³⁴

Selain itu, doa pagi dan sebelum pulang juga dilaksanakan oleh pihak guru. Salah satu guru memimpin untuk berdoa sesuai dengan agamanya, namun dalam berdoanya semua guru berdoa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.¹³⁵ Dengan adanya doa sebelum memulai pembelajaran dan sebelum pulang tentu menjadi model pelatihan agar khususnya peserta didik saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Serta dengan doa tersebut dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan agama bukanlah sekat untuk berinteraksi sosial dengan baik antara satu sama lain.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak F. David Ludiranto, S.S., M.Hum., selaku Kepala Sekolah, pada hari Rabu, 20 Mei 2020, pukul 09.00 WIB.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiryo, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, pada Hari Senin, 11 Mei 2020, pukul 13.00 WIB.

Namun karena adanya pandemi covid 19, berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran secara daring di pimpin oleh guru masing-masing. Sebelum memulai pembelajaran guru memberi waktu dan mempersilahkan peserta didik untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

c. Doa awal tahun dan awal semester

Doa awal tahun adalah doa bersama ketika tahun pelajaran baru, sedangkan doa awal semester adalah doa ketika sudah memasuki semester II. Adapun dalam pelaksanaannya doa tersebut dilakukan secara bersama dengan menggabungkan mulai dari kelas X, XI, dan kelas XII. Dimana doa tersebut dilakukan secara bersama-sama di hari itu namun berada dalam ruangan yang terpisah. Selain itu, dari setiap agama juga diperkenankan untuk mengundang pemuka agamanya masing-masing. Seperti contoh agama Islam mengundang Ustad / Kyai, agama Kristen mengundang Pastor dan lain sebagainya.¹³⁶

Dengan cara mengundang pemuka agama dari masing-masing agama nantinya diharapkan agar peserta didik lebih memahami ajaran agamanya yang diyakininya. Acara doa awal tahun dan doa awal semester merupakan salah satu pendidikan toleransi karena dengan cara tersebut peserta didik menjadi tahu bahwa setiap agama tentu mempunyai pemuka agama sebagai penyampai dasar (orang yang memberikan penjelasan) dalam melakukan ibadah. Bahwa setiap agama juga mempunyai dasar masing-masing dalam melakukan ibadah sesuai dengan yang diyakini. Dengan kegiatan itulah, peserta didik juga diharapkan tahu bagaimana cara beribadah umat agama lain. Sehingga outputnya peserta didik dapat memaklumi adanya perbedaan dan menghormati adanya perbedaan dengan ajaran agama yang diyakini.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiryo, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, pada Hari Senin, 11 Mei 2020, pukul 13.00 WIB.

3. Perayaan Ulang Tahun Sekolah

Perayaan ulang tahun sekolah pada tanggal 30 April dilaksanakan dalam rangka memperingati HUT Pu Hua School. Acara perayaan ulang tahun sekolah biasanya dengan dibuat dalam suatu rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan diadakan seperti pentas seni, unjuk bakat ataupun dengan mengadakan acara lomba-lomba yang lain dengan dilanjut makan bersama. Acara kegiatan perayaan HUT Pu Hua bertujuan untuk saling mengeratkan silaturahmi satu sama lain sebab dengan adanya acara perayaan HUT Pu Hua seluruh warga sekolah saling membaaur demi mensukseskan acara perayaan HUT Pu Hua tersebut. Dengan itu, baik guru, peserta didik ataupun seluruh warga sekolah yang berasal dari latar belakang yang berbeda tetap mau saling bekerja sama demi mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama. Perayaan itulah yang menjadi salah satu cara kepada seluruh warga sekolah khususnya peserta didik untuk memahami nilai-nilai toleransi dengan berinteraksi sosial yang baik kepada siapapun.¹³⁷

4. Perayaan Hari Raya Besar Agama

Di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) kegiatan Perayaan Hari Raya Besar Agama menjadi salah satu kegiatan yang sangat mengajarkan tentang toleransi beragama. Dalam kegiatan ini sekolah mengadakan perayaan hari-hari besar semua agama seperti Perayaan Imlek, Perayaan Natal, Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha dan Waisyak.

Berdasarkan yang dijelaskan oleh Bapak F. David selaku kepala sekolah ketika ada kegiatan yang dapat digabung dengan suatu perayaan kegiatannya akan digabung. Adapun contoh kegiatan keagamaan yang dibuat secara bersama seperti musim natal dengan lebaran dan untuk hal lain yang bisa dirayakan secara bersama maka dirayakan bersama. Contoh lainnya adalah Perayaan Hari Raya Idul Fitri yang waktunya berdekatan

¹³⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fransiskus Borgias Jemidi, selaku Guru Agama Katholik, pada Hari Senin, 1 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

dengan hari pertama masuk sekolah, maka dengan itu diadakan kegiatan silaturahmi bersama. Walaupun disitu nuansanya sangat muslim tetapi dengan adanya acara silaturahmi bersama tersebut menjadi suatu kesempatan untuk menanamkan rasa toleransi agama.¹³⁸

Selain Idul Fitri terdapat juga kegiatan dalam rangka memperingati Hari Raya Idul Adha. Dimana sekolah bekerja sama dengan OSIS untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Semua warga sekolah tak terkecuali juga dengan peserta didik mulai dari memotong hewan kurban sampai dengan membagikan hewan kurban secara bersama-sama. Walaupun itu adalah hari besar Islam namun warga sekolah saling bergotong royong membantu satu sama lain.

Kemudian ada juga Perayaan Imlek di sekolah. Perayaan Imlek sebagai perayaan terpenting bagi agama Konghucu, dimana di sekolah mayoritas agama yang ada adalah agama Konghucu. Perayaan Imlek di sekolah di isi dengan berbagai kegiatan seperti adanya tarian-tarian, barongsai, liong dan sebagainya. Dimana adanya Perayaan Imlek tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah. Semua saling mendukung, saling membantu, saling menghargai untuk mensukseskan kegiatan bersama.

Dengan adanya perayaan hari besar agama itulah merupakan salah satu bentuk penanaman toleransi beragama. Dimana seluruh warga dari berbagai latar belakang saling membahu untuk suatu kegiatan bersama. Tentu dengan adanya perayaan ini sebagai salah satu hal untuk menyentuh peserta didik dalam mempunyai jiwa toleran.

5. Hari Pahlawan

Adanya program kegiatan Hari Pahlawan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) bertujuan untuk memperingati Hari Pahlawan dan mengenang jasa-jasa para pahlawan. Acara tersebut merupakan bentuk kerja sama pihak sekolah dengan OSIS. Acara biasanya berlangsung dalam satu hari dan biasanya dilakukan seperti halnya *class*

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak F. David Ludiranto, S.S., M.Hum., selaku Kepala Sekolah, pada hari Rabu, 20 Mei 2020, pukul 09.00 WIB

meeting. Acara dilakukan dengan membuat kelompok yang campur-campur dengan tujuan agar peserta didik saling mengenal dan tidak melihat latar belakang masing-masing. Sebelum memulai juga biasanya suatu kegiatan diawali dengan membaca doa bersama sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing.¹³⁹

6. Kunjungan ke Tempat Ibadah

Kunjungan tempat ibadah dilakukan supaya peserta didik dapat lebih mencintai tempat ibadahnya masing-masing. Berdasarkan pengamatan adanya adanya kunjungan ke tempat ibadah sangat melatih peserta dilatih untuk lebih sering pergi untuk beribadah dan mencintai ajaran agamanya, terlihat ketika saat itu mereka terlihat begitu khusus dalam beribadah. Adapun acara kunjungan khususnya pada umat Kristen dan Katholik dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu.

7. Bakti Sosial

Program bakti sosial merupakan kerja sama pihak sekolah dengan OSIS. Acara ini dilakukan untuk membantu saudara-saudara yang kurang mampu dan kurang beruntung. Kegiatan ini diawali dengan penggalangan dana sampai dana terkumpul. Semua warga sekolah khusus bersama-sama saling membaur untuk mengumpulkan dana tersebut. Kegiatan kerja sama dan aksi sosial inilah yang mengajarkan peserta didik khususnya untuk terus saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Sehingga nantinya terciptakah keberlangsungan sekolah yang harmonis dan penuh dengan kerukunan.¹⁴⁰

Adapun dalam pelaksanaannya bakti sosial didakan secara bergantian dengan pergi ke panti asuhan yang anak-anaknya beragama muslim dan panti asuhan yang anak-anaknya beragama non muslim. Dimana dengan itu tentu sangat melatih peserta didik untuk saling mengasihi dan menghormati satu sama lain.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Angela Vanessa Davni, selaku Ketua Osis, pada Hari Selasa, 16 Juni 2020, pukul 14.00 WIB.

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fransiskus Borgias Jemidi, selaku Guru Agama Katholik, pada Hari Senin, 1 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

8. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam mata pelajaran. Ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik, menggali minat dan bakat pada peserta didik dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Adapun ekstrakurikuler yang ada di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan adalah sebagai berikut:¹⁴¹

a. Ekstrakurikuler Bahasa

Dalam ekstrakurikuler bahasa, bahasa yang ditekankan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan adalah Bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Selain sebagai program unggulan program sekolah program bahasa tersebut bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami bahasa-bahasa tersebut. Karena dengan berbahasa yang baik maka diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik kepada sesama.

b. Ekstrakurikuler Olahraga

Adapun ekstrakurikuler olahraga yang ada di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan yaitu; basket, bulu tangkis, renang, futsal, voli, wushu, barongsai.

c. Ekstrakurikuler Kesenian

Adapun ekstrakurikuler kesenian yang ada di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan yaitu; tari modern, tari tradisional terbagi menjadi tari nusantara, tari indonesia-tradisional dan tiongkok-tradisional, biola, gitar, paduan suara, art and craft (mewarnai, menggambar, menempel).

d. Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan adalah ekstrakurikuler yang dibuat agar kepada peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendalami ajaran agamanya masing-masing. Tentu tidaklah semua orang

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak F. David Ludiranto, S.S., M.Hum., selaku Kepala Sekolah, pada hari Rabu, 20 Mei 2020, pukul 09.00 WIB

mempunyai kesempatan untuk mendalami ajaran agama masing-masing. Dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan peserta didik diajari seperti pendalaman kitab Injil, pendalaman Al-Qur'an, kitab Shishu Wujing dan kitab Tripitaka. Adapun pendalaman agama sesuai dengan agama masing-masing. Dengan ekstrakurikuler tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami ajaran agamanya, melakukan sesuatu berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya sehingga outputnya adalah peserta didik mampu mempunyai sikap yang baik sesuai dengan ajaran agamanya. Sehingga nantinya pun peserta didik mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan semua kegiatan ekstrakurikuler seperti bahasa, olahraga, dan kesenian sangatlah mengajarkan tentang toleransi beragama di dalamnya. Sebab, dimulai dari pendaftarannya ekstrakurikuler tidak hanya dibatasi pada agama, pada ras atau pada suku tertentu, namun terletak pada niat dan bakat dari masing-masing peserta didik. Peserta didik dibagikan angket untuk memilih ekstrakurikuler sesuai dengan niat dan bakatnya. Adapun dalam pelaksanaannya juga terlihat peserta didik saling bekerja sama, membaaur dan terus belajar untuk melatih *skill* dalam bidang yang diminati tanpa memandang teman-teman mereka berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, ekstrakurikuler agama juga sangat mengajarkan tentang toleransi beragama di dalamnya. Dalam pelaksanaannya ekstrakurikuler keagamaan dibatasi hanya untuk agama masing-masing. Dimana semua peserta didik hanya diperkenankan untuk mengikuti kegiatan pendalaman agama sesuai dengan agamanya masing-masing. Semua itu dilakukan agar peserta didik tetap mempunyai keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya walaupun dari pihak sekolah juga mengajarkan tentang toleransi atau menghormati dan menghargai keyakinan agama lain.¹⁴²

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak F. David Ludiranto, S.S., M.Hum., selaku Kepala Sekolah, pada hari Rabu, 20 Mei 2020, pukul 09.00 WIB.

9. Pembelajaran Agama

Pembelajaran agama di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) bertujuan agar semua peserta didik dari berbagai agama mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan terkait dengan agamanya masing-masing. Pembelajaran agama di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) dilakukan dengan cara menghadirkan guru mata pelajaran agama masing-masing sesuai dengan agama masing-masing juga. Seperti contoh guru agama Islam harus memeluk agama Islam, guru agama Kristen juga harus dari agama Kristen begitupun juga selanjutnya. Pelaksanaan pembelajaran agama dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Jumat.¹⁴³

a. Pembelajaran Agama Islam

Guru agama Islam di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) bernama M. Aufa Ahdi. Beliau berasal dari Desa Langgongsari, Cilongok, Banyumas Jawa Tengah. Dalam pembelajarannya beliau sangatlah mengedepankan bagaimana mengarahkan peserta didik untuk mengetahui arti hidup sesungguhnya. Bahwasannya peserta didik diharapkan bukan hanya sebatas pandai namun juga mengedepankan akhlakul karimah dalam berinteraksi sosial dengan siapa saja nantinya. Selain itu, beliau juga sering mengingatkan dalam hal beribadah yang baik jangan sampai meninggalkannya. Pembelajaran agama yang diintegrasikan dengan wawasan multikultural mengajarkan peserta didik untuk saling menjaga dan menghormati satu sama lain.¹⁴⁴

Cara beliau dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik adalah mengarahkan peserta didik agar selalu mengedepankan akhlak dalam pergaulan mereka sehari-hari. Karena dengan akhlak yang baik tentu akan membuat lawan bicaranya juga

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Sugiryo, S.Pd., selaku Waka Kurikulum, pada Hari Senin, 11 Mei 2020, pukul 13.00 WIB.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Aufa Ahdi, S.Pd., selaku Guru Agama Islam, pada Hari Selasa, 2 Juni 2020, pukul 13.00 WIB.

berperilaku dan bersikap secara baik. Adapun terkait batasan toleransi peserta didik memang diarahkan untuk menghargai dan menghormati namun peserta didik tidak boleh sampai kehilangan keimanannya. Semua itu bermaksud sebagai orang muslim harus tetap menjaga keyakinan dan akidahnya dan bukti memiliki keimanan yang baik adalah dengan bertoleransi secara bijak tanpa melunturkan keimanannya terhadap Allah SWT.

Pendekatan yang beliau lakukan dalam penanaman nilai-nilai toleransi adalah dengan hati ke hati. Dimana guru menyentuh perasaan peserta didik dan mengarahkan peserta didik nantinya. Sehingga dengan menyentuh perasaan peserta didik maka peserta didik akan mudah menerima nasehat-nasehat yang baik. Dalam outputnya terlihat peserta didik dapat saling menghormati, saling mengasihi satu sama lain dan merasa aman atau nyaman dalam berada dalam lingkungan sekolah.

b. Pembelajaran Agama Kristen

Guru agama Kristen di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) bernama Wiwit Didik Setiaji S. T. Beliau berasal dari Banjarnegara Kabupaten Banyumas. Beliau juga memiliki motto hidup "*Positive Thought, Good Vibes and Good Deeds*" yang artinya pikiran yang baik, getaran yang baik dan perbuatan yang baik. Bahwasannya pikiran yang baik maka akan menghadirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula.¹⁴⁵

Menurut beliau pendidikan toleransi sangatlah penting salah satunya jika diterapkan dalam pembelajaran agama untuk menciptakan suasana kelas yang harmonis karena peserta didik berasal berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Dengan adanya pendidikan toleransi diharapkan peserta didik mampu berinteraksi satu sama lain dengan

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Wiwit Didik Setiaji, S. Th, selaku Guru Agama Kristen, pada Hari Kamis, 28 Mei 2020, pukul 12.00 WIB.

baik. Sebab, interaksi dan komunikasi yang baik juga merupakan salah satu kunci suksesnya pembelajaran.¹⁴⁶

Adapun implementasi dari pendidikan toleransi beragama dalam pembelajaran adalah adanya materi tentang keberagaman. Dimana di kelas X ada materi tentang kehidupan bersama dengan orang-orang yang berbeda, di kelas XI dan XII ada materi tentang bagaimana hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Materi keagamaan tersebut merupakan suatu integrasi dari adanya pendidikan multikultural.¹⁴⁷

Cara menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik adalah beliau menjelaskan bahwa semua manusia di bumi ini sama-sama ciptaan Tuhan, dimana semuanya mempunyai hak yang sama dan kewajiban yang sama disekolah meskipun memiliki kepercayaan yang berbeda. Kemudian memberikan contoh dan pengertian-pengertian seperti memiliki kasih sayang kepada sesama, menghormati orang lain dalam beribadah, berteman dan bergaul dengan siapapun tanpa membedakan latar belakang yang ada.

Selain itu, beliau juga menyampaikan kepada peserta didik bahwasannya semua peserta didik berhak untuk bekerja sama, berteman dan bersahabat satu sama lain, akan tetapi peserta didik harus ingat bahwa kalian punya kepercayaan, dimana kalian punya tanggung jawab menjalankan kepercayaan kalian maka kalian harus tegas dalam melaksanakan kewajiban, jadi tidak kehilangan identitas dalam kehidupan majemuk. Adapun dalam pendekatannya beliau menggunakan pendekatan persuasif dengan cara mengajak peserta didik untuk bertoleransi. Menurut beliau dengan adanya pendidikan toleransi berwawasan multikultural terlihat dari output peserta didik

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Wiwit Didik Setiaji, S. Th, selaku Guru Agama Kristen, pada Hari Kamis, 28 Mei 2020, pukul 12.00 WIB.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Wiwit Didik Setiaji, S. Th, selaku Guru Agama Kristen, pada Hari Kamis, 28 Mei 2020, pukul 12.00 WIB.

dimana peserta didik benar-benar mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa melihat latar belakang yang ada.¹⁴⁸

c. Pembelajaran Agama Katolik

Guru agama Katholik di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) bernama Drs. Fransiskus Borgias Jemidi. Beliau tinggal di Jln. Suprpto, Gg. Dukuh RT 02/ RW 03, Kutasari, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Beliau memiliki suatu moto hidup bahwasannya hidup adalah anugerah Allah dengan cuma-cuma maka saya harus memberikan apa yang dapat kuberikan dengan cuma-cuma juga.¹⁴⁹

Menurut beliau sesuai dengan konsep dasar dokumen Gereja Konsili Vantikan II, pendidikan toleransi sangatlah penting untuk diterapkan agar peserta didik bisa saling menghargai yang kepada sesama baik yang lebih tua atau lebih muda. Selain itu, agar peserta didik menganggap semua makhluk ciptaan Tuhan adalah saudara entah agama apapun, sehingga ketika ada yang membutuhkan pertolongan maka sudah sepatutnya untuk saling membantu tanpa melihat kelompok/ golongan ataupun yang menjadi hobi saja.¹⁵⁰

Berdasarkan pengamatan, adapun implementasi pendidikan toleransi adalah dengan saling mengucapkan hari raya masing-masing agama baik peserta didik ataupun guru. Memberikan pengertian bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah itu sama tidak boleh membeda-bedakan sebab mereka hanya berbeda dalam fungsi. Kemudian, ketika tahun ajaran baru yakni masing-masing agama dapat mengundang pimpinannya dan berdoa sesuai dengan ajaran agamanya serta adanya program kegiatan bakti sosial untuk membantu masyarakat dan sebagainya. Selain itu, dalam penyampaian materinya juga terkait

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Wiwit Didik Setiaji, S. Th, selaku Guru Agama Kristen, pada Hari Kamis, 28 Mei 2020, pukul 12.00 WIB.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fransiskus Borgias Jemidi, selaku Guru Agama Katholik, pada Hari Senin, 1 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fransiskus Borgias Jemidi, selaku Guru Agama Katholik, pada Hari Senin, 1 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

tentang tentang Allah, Yesus Kristus, Gereja dan Kemasyarakatan dimana semua sangat mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi. Dalam pembelajarannya beliau mengajak anak-anak berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengajak peserta didik untuk saling menghargai dan tidak mengganggu satu sama lain terutama ketika pelajaran agama yang dilaksanakan pada hari jumat.¹⁵¹

Pendekatan yang beliau lakukan dalam pendidikan toleransi adalah dengan menggunakan pendekatan langsung dimana peserta didik langsung diberikan contoh-contoh tentang perilaku bertoleransi. Seperti bertemu saling menyapa, bersalaman tanpa membedakan apapun. Selain itu mengajari anak-anak untuk menyusun doa untuk bangsa negara, berdoa untuk agama, berdoa untuk pemimpin gereja, untuk pribadi entah dengan menggunakan puisi atau bagaimana hidup di tengah masyarakat pluralis.¹⁵²

Sedangkan output yang dapat beliau rasakan dari peserta didik dengan adanya pendidikan toleransi adalah mereka dapat hidup secara berdampingan satu sama lain walaupun mereka memiliki kondisi latar belakang yang berbeda dan walaupun secara umum beliau belum dapat memantau bagaimana implementasinya kepada masyarakat secara luas, namun beliau juga tetap memberikan masukan dan pendampingan kepada peserta didik.¹⁵³

d. Pembelajaran Agama Konghucu

Guru agama Konghucu di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) bernama Intan Oktavanny, S.T., beliau tinggal di Jln. Kom Bb Suprpto No. 505 A Purwokerto. Menurut beliau pendidikan toleransi sangatlah penting diterapkan terutama dalam lingkungan yang multikultural, bahwasannya lebih baik sedini

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fransiskus Borgias Jemidi, selaku Guru Agama Katholik, pada Hari Senin, 1 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fransiskus Borgias Jemidi, selaku Guru Agama Katholik, pada Hari Senin, 1 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Fransiskus Borgias Jemidi, selaku Guru Agama Katholik, pada Hari Senin, 1 Juni 2020, pukul 10.00 WIB.

mungkin seorang anak ataupun peserta didik dikembangkan dalam dirinya tentang rasa toleransi, rasa menghargai, rasa peduli dan rasa bahwa lingkungan disekitar adalah penuh dengan perbedaan. Maka dari itu dengan adanya pendidikan toleransi bagaimana seorang peserta didik diarahkan agar lebih menekankan egonya dalam kehidupan bermasyarakat dan memupuk rasa persaudaraan meski dalam perbedaan. Dimana semua itu juga terdapat dalam ayat "dalam 2 penjuru samudra semua bersaudara."¹⁵⁴

Adapun bentuk implementasi pendidikan toleransinya adalah karena sekolah telah menyediakan semua guru agama kepada siswa dan saat pelajaran agama semua berada di ruangan yang berbeda. Dengan itu beliau juga sangat menekankan kepada peserta didik agar dapat menghormati dan tidak mengganggu peserta didik yang beragama lain. Seperti contohnya tidak mengganggu ketika sedang sholat, tidak makan di depan orang yang berpuasa, mengucapkan selamat saat agama lain merayakan hari besarnya.

Dalam arahan terkait dengan batasan toleransi, beliau menekankan tentang *tepo sliro* kepada peserta didik. Dimana dalam agama Konghucu ada pedoman yang namanya *Zhong Shu* yang artinya satya, tepasarira yakni satya kepada Tuhan dan *tepasarira* kepada manusia. Jadi dengan beliau menerapkan ke peserta didik tentang hal tersebut maka himbauannya adalah peserta didik selalu berbuat *tepasarira* kepada yang lain atau artinya adalah "*apa yang diri sendiri tiada di inginkan janganlah diperbuat kepada orang lain.*"¹⁵⁵

Adapun evaluasi yang beliau gunakan adalah dengan memantau terkait dengan apa yang mereka lakukan. Seperti bagaimana sikapnya, bagaimana ibadahnya (hari minggu dalam agama Konghucu), bagaimana mereka bersosialisasi dengan yang seumuran

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Intan Oktavanny, ST., selaku Guru Agama Konghucu,, pada Hari Senin, 8 Juni 2020, pukul 14.00 WIB.

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Intan Oktavanny, ST., selaku Guru Agama Konghucu,, pada Hari Senin, 8 Juni 2020, pukul 14.00 WIB.

ataupun dengan yang lebih muda. Selain itu beliau juga memberikan angket kepada peserta didik untuk diisi oleh orang tua. Melalui evaluasi tersebut terlihat output yang melekat pada peserta didik seperti sikap saling menghargai, menghormati dan membaaur satu sama lain walaupun dalam perbedaan.

e. Pembelajaran Agama Buddha

Guru agama di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) bernama Bapak Teddy Tjahyadi, S.E., beliau tinggal di Jln. Jendral Soedirman No. 188. Menurut beliau pendidikan toleransi bergama sangatlah penting untuk diterapkan dan menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh warga sekolah yang multikultural ini. Tanpa adanya pendidikan toleransi dalam pembelajaran menurut beliau maka peserta didik tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sedangkan komunikasi yang baik dari guru kepada peserta didik ataupun peserta didik kepada peserta didik yang lain menjadi salah satu faktor suksesnya penyampaian materi yang ada.¹⁵⁶

Adapun contoh implementasi dari pendidikan toleransi dalam adalah dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik. Kemudian, adanya diskusi yang tidak memandang latar belakang apapun. Selain itu, juga materi tersendiri mengajarkan toleransi. dan kemudian adanya kunjungan ke tempat-tempat ibadah bagi setiap agama.

Adapun cara beliau dalam mengajarkan toleransi adalah dengan mengarahkan peserta didik untuk saling mengasihi dan saling mencintai satu sama lain agar dengan hal tersebut perbedaan bukanlah menjadi suatu hal yang sangat berarti atau bahkan sampai menjadi penyekat antar agama. Sedangkan output yang beliau lihat dari adanya pendidikan toleransi adalah peserta didik dapat hidup bersama satu

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Teddy Tjahyadi, S.E, selaku Guru Agama Buddha, pada Hari , Selasa 2 Juni 2020, pukul 11.00 WIB.

sama lain dengan penuh keharmonisan walaupun peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda.

10. Pengadaan Ruang Ibadah dan Doa

Berdasarkan pengamatan, sekolah menyediakan ruang ibadah (mushola) khususnya untuk muslim sebagai salah bentuk program yang dibuat oleh sekolah. Ruang ibadah (mushola) yang ada diperuntukkan untuk umat muslim karena umat muslim lebih sering melakukan ibadah (sholat) dalam kesehariannya. Selain itu, sekolah juga menyediakan tempat berwudhu di samping mushola agar memudahkan peserta didik muslim dalam menjalankan ibadah. Selain itu, sekolah juga menyediakan ruang doa yang digunakan untuk beribadah non muslim seperti halnya untuk berdoa ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Pengadaan ruang ibadah dan doa dari pihak sekolah merupakan suatu bentuk toleransi beragama agama. Dimana sekolah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Adapun implementasi pendidikan multikultural di level SMA menurut Gorski sebagaimana yang dikutip oleh Yaya Suryana seharusnya dilaksanakan dengan memuat lima dimensi pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut :¹⁵⁷

1. Integrasi Materi (*Content Integrations*)

Adapun implementasi *content integrations* di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) berawal dari prinsip yang dipegang teguh sejak didirikannya sekolah, yang kemudian prinsip tersebut menjadi suatu topik untuk terus diajarkan dan berlaku untuk seluruh warga sekolah. Selain itu, melalui pengembangan kurikulum sekolah juga mengintegrasikan muatan multikultural ke berbagai disiplin ilmu seperti halnya ke dalam pembelajaran agama. Selain itu wawasan multikultural juga diintegrasikan ke dalam pembuatan program kegiatan. Adanya

¹⁵⁷ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri ,Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 270.

integrasi tersebut sangat mengajarkan kepada peserta didik tentang adanya perbedaan yang mencakup agama, budaya, bahasa, suku dan ras, dimana dengan itu sangat mengajarkan peserta didik untuk hidup berdampingan dalam perbedaan dengan cara memiliki jiwa toleran dan mudah menerima perbedaan.

2. Proses Pembentukan Pengetahuan (*Knowledge Construction Process*)

Adapun implementasi *knowledge construction process* adalah adanya suatu bimbingan atau arahan dari guru ataupun pihak sekolah dalam proses pembentukan pengetahuan peserta didik. Namun pengetahuan yang dimaksud disini bukan hanya terdapat dalam pembelajaran di kelas semata melainkan sekolah merancang program di luar kelas agar siswa menemukan makna dan nilai dari pendidikan multikultural tersebut. Seperti contohnya pada kegiatan doa sebelum memulai pembelajaran dan doa sebelum pulang dimana dengan itu peserta didik mengetahui bagaimana cara berdoa masing-masing setiap agama. Kemudian kegiatan perayaan hari besar umat beragama, seperti contohnya perayaan Idul Adha biasanya OSIS membuat acara seperti penyembelihan dan pembagian daging kurban dimana itu semua melibatkan peserta didik beragama lain dalam hal kepanitiaan dan untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Kemudian kegiatan bakti sosial yang dilakukan secara rutin diikuti oleh seluruh peserta didik untuk mengunjungi panti asuhan anak-anak muslim dan panti asuhan anak-anak non muslim.

3. Reduksi Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Adapun implementasi *prejudice reduction* sebagai salah satu upaya guru atau pihak sekolah untuk memperlakukan secara sama agar mengurangi prasangka buruk contohnya dalam acara perayaan HUT sekolah yang biasanya diadakan *class meeting*. Dengan itu, baik melalui kepanitiaan ataupun acara lomba-lomba seluruh siswa saling berkontribusi, bekerja sama dan sportif dalam memeriahkan acara HUT tersebut.

4. Pendidikan atau Perlakuan Pedagogik Tanpa Pandang Bulu (*Equity Pedagogy*)

Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu adalah upaya guru atau pihak sekolah untuk memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Adapun implementasi dari *equity pedagogy* adalah semua aturan dan program kegiatan yang telah dibuat oleh pihak sekolah berlaku untuk seluruh peserta didik dan siapapun yang melanggarnya maka akan mendapatkan *punishment* yang sama. Selain itu, contoh lainnya adalah dalam ekstrakurikuler, siapapun peserta didik dari latar belakang apapun boleh mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya.

5. Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sekolah (*Empowering School Culture and Sosial Culture*)

Adanya keberagaman agama, budaya, bahasa, suku dan ras antara setiap peserta didik, guru, dan karyawan di sekolah itu tidak menghambat mereka untuk saling berkontribusi dan saling bekerja sama dalam kegiatan sekolah. Itu dapat dibuktikan dengan beberapa agenda kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh elemen warga sekolah seperti contohnya kegiatan budaya bersalaman, doa pagi, doa bersama awal tahun dan awal semester, perayaan ulang tahun sekolah, perayaan hari besar agama, kunjungan ke tempat ibadah, hari pahlawan, bakti sosial, ekstrakurikuler, pembelajaran agama serta pengadaan tempat ibadah dan doa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah lakukan mengenai pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto, sebagaimana telah dilakukan pengumpulan data sehingga diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut :

SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) merupakan sekolah berbasis multikultural yang mempunyai peserta didik dan warga sekolah dengan kondisi latar belakang berbeda baik dari segi agama, suku, ras dan budaya. Dimana keberagaman tersebut merupakan suatu hasil dari prinsip yang dimiliki sekolah yaitu sekolah yang terbuka untuk umum dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan budaya. Selain itu, adanya perbedaan latar belakang yang terjadi tidak menjadi alasan untuk tidak saling hidup berdampingan dan membaaur satu sama lain.

1. Adapun konsep pendidikan toleransi beragama berbasis multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) adalah dengan menjunjung visi nasionalisme, menyadari bahwasannya sejak Indonesia berdiri, Indonesia bukan terdiri dari satu situasi saja. Dimana semua itu juga terjadi di lingkungan sekolah. Adapun konsep yang lain adalah dengan mengambil sisi keberagaman. Dimana kondisi warga sekolah yang ada berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan adanya konsep tersebut tujuan yang diharapkan adalah warga sekolah yang tak terkecuali adalah peserta didik mampu menjadi pribadi yang mudah menerima perbedaan, menghargai dan menghormati satu sama lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan
2. Adapun implementasi pendidikan toleransi beragama melalui program kegiatan di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School) antara lain sebagai berikut :

- a. Budaya Bersalaman
- b. Doa
 - 1) Doa Pagi
 - 2) Doa Bersama Sebelum Memulai Pembelajaran dan Doa Sebelum Pulang
 - 3) Doa awal tahun dan awal semester
- c. Perayaan Ulang Tahun Sekolah
- d. Perayaan Hari Raya Besar Agama.
- e. Kunjungan ke Tempat Ibadah
- f. Hari Pahlawan
- g. Bakti Sosial
- h. Ekstrakurikuler
 - 1) Ekstrakurikuler Bahasa
 - 2) Ekstrakurikuler Olahraga
 - 3) Ekstrakurikuler Kesenian
 - 4) Ekstrakurikuler Keagamaan
- i. Pembelajaran Agama
 - 1) Pembelajaran Agama Islam
 - 2) Pembelajaran Agama Kristen
 - 3) Pembelajaran Agama Katholik
 - 4) Pembelajaran Agama Buddha
 - 5) Pembelajaran Agama Konghucu
- j. Pengadaan Ruang Ibadah dan Doa

Selain itu implementasi pendidikan multikultural di level SMA menurut Gorski sebagaimana yang dikutip oleh Yaya Suryana sudah dilaksanakan oleh SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan dengan memuat lima dimensi pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut : *Pertama*, integrasi materi (*content integrations*). *Kedua*, proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*). *Ketiga*, reduksi prasangka (*Prejudice Reduction*). *Keempat*, pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu (*Equity Pedagogy*).

Kelima, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sekolah (*Empowering School Culture and Sosial Culture*).

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, berikut ini merupakan saran-saran yang sekiranya hal ini dapat bermanfaat dan kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kedepannya terutama untuk pihak sekolah serta pada diri pribadi penulis maupun peneliti-peneliti berikutnya

1. Bagi SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School)

Diharapkan bagi pihak sekolah baik kepala sekolah, dewan guru dan staf karyawan untuk terus untuk terus meningkatkan komunikasi yang baik dan terus memupuk rasa toleransi kepada peserta didik dengan terus menginovasi program-program kegiatan yang ada demi menjaga keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan penuh dengan kerukunan satu sama lain dalam kebinekaan.

2. Bagi Peserta Didik

Untuk seluruh peserta didik yang ada di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan (Pu Hua School), harapannya agar selalu semangat mencari ilmu. Dalam pergaulan juga tidak memandang orang lain berdasarkan latar belakangnya, mengasihi sesama, menghargai dan menghormati satu sama lain. Sehingga dengan terbentuknya peserta didik yang demikian semoga kedepannya dapat menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wataala yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terutama kepada dosen pembimbing Bapak Mawi Khusni Albar, M. Pd. I, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan karya sederhana ini.

Kepada para pembaca, penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan ini. Hal ini dikarenakan

keterbatasan pengetahuan dari penulis. Untuk itu diharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan ini.

Akhirnya sebagai penutup, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan semua pihak yang benar-benar membutuhkan. *Aamiin Ya Robbal Alamin.*



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Haidlor Ali. 2014. *Resolusi Konflik Beragama di Berbagai Daerah*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Albone, Abd Aziz. 2012. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri.
- Al-Qur'an. 2:214. (Aplikasi Al-Qur'an Indonesia versi 2.6.45).
- Devi, Dwi Ananta. 2009. *Toleransi Beragama*. Semarang : Alprin.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. 2018. *Toleransi Antarumat Beragama (Telaah Konsep Pendidikan Islam)*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuhan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hidayat, Komarudin. 1998. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krirs Modernisme*. Jakarta: PT. Temprint.
- LAL, Anshori. 2012. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfudz, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinis Yamin dan Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*.
- Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatal Lil'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Mufid, Sofyan Anwar. 2010. *Ekologi Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras.

- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2015. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto dkk. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, Jazuli Suryadi dan Agus Herta Sumarto. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern Edisi 3*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roosseno, Toeti Heraty N. 2015. *Tentang Manusia Indonesia*. Jakarta: Pusaka Obor Indonesia.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tilaar dan Riant Nugroho. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zainal Arifin. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

Jurnal

Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, *Jurnal Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*, Vol. 7. No. 2, November 2017.

Arifudin, Iis. *Jurnal Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah, Insania*, Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2007.

Bachri, Bachtiar S. 2010. *Jurnal Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 1, Desember 2010.

Kuswaya, Wihardit. 2010. *Jurnal Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi*, Jurnal Pendidikan, Volume 11, Nomor 2, September 2010.

Mansur, Syafi'in. 2017. *Jurnal Kerukunan dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia*. Vol. 08. No. 2, Desember 2017.

Maulidiyah, Khabibah Suci. 2017. *Skripsi Pengaruh Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Universitas MA Chung Malang*. Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim.

Mu'min, U. Abdullah. 2018. *Jurnal Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.

Ni Nyoman Ayu Suciartini, *Jurnal Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Februari 2019.

Rosyada, Dede. 2014. *Jurnal Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Vol 1, No 1.

Toharuddin. 2016. *Jurnal Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika*, Vol. 5, No. 2, Desember 2016.

Zarkasyi, Ahmad. 2014. *Jurnal Mengenal Pokok-pokok Ajaran Konghucu*, Vol. IX, No. 1, Januari-Juni 2014.

Internet

<https://m.liputan6.com/citixen6/read/735104/indonesia-negeriku-tercinta>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

<https://tirto.id/kemendikbud-akui-intoleran-dan-radikalisme-masih-ada-di-sekolah-dnu3>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

<https://youtu.be/uhaQBBqqCLE>. Diakses pada tanggal 10 September 2019. Pukul 22.00.

<https://nasional.kompas.com/read/2019/06/08/06521271/radikalisme-kampus-dan-religiusasi-pancasila?page=all>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

<https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

<https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.

